Menjadi Puisi

Oleh Parlaungan Lubis

Daftar Isi

Menjadi Puisi
Daftar Isi
I
Siang Hari
Memanjat Doa
Teater Film Di Sabtu Itu
Jeda Kata
Jatuh Suka
Memerah
Bila Diperkenankan
Dewi Pelamun
Makhluk Bisu
Aku Ingin
Seperti Lagu, Dirimu
Tertawan Parasmu
Cerlang Lampu
Menemu Kamu
Nyanyian Sisenyummanis
Pentas Dialog
Bersenangan
Ingin Kucuri
Kata Saya
Pelik Tawa
Tentangnya
II
Mata Ini Lelah
Bermain Wayang Di Malam Hari
Waktu
Untukmu Setiap Hurufnya
Hujan Tiba Dari Perantauan
Garis Batas Mimpi
Tuhan Sempurna Karena Diri-Nya Adalah Tuhan
Sajak Hujan
Laron-Laron
Juni
Puisi Sakral
Bangku Karatan
Gelap Ada Karena Ketidakhadiran Cahaya
Duduk Bersama Hujan
Dalam Ingatan Waktu Tidak Berjalan
Penyair Berlaga Sakti

Sebelum Senja.....
2
Alarm Hujan.....
Untuk Kemarin, Besok Dan Yang Lainnya.....
Dunia Mimpi Adalah Kenyataan, Sampai Terbangun.....
Apa Mereka Melihat Apa Yang Kulihat.....
Kangguru.....
Sesampainya Kamu Nanti.....
Disidang Di Tengah Jalan.....
Jelamaan Cahaya.....
Kapsul Waktu Sesungguhnya Adalah Ingatan.....
Senyum.....
Zygomaticus Major dan Minor.....
Andai Lebih Banyak Waktu Tertangkap.....
Karpet Hijau.....
Membaca.....
Soneta: Di Perlintasan.....
INT. BIOSKOP – SIANG.....
Selamat Natal.....
Sajak Untuknya.....
Aksi Reaksi.....
Kata Sudah Berserakan.....
Penuh Tapi Kosong.....
Sebab Menulis.....
Daun.....
Disiram Air Meminta Bulan.....
Umpama Di Cerita Fiksi Abad Pertengahan.....
Menarik Garis.....
Dunia Indrawi Dan Dunia Pikiran.....
Menjadi Benda Mati.....
Bertemu.....
Kertas Kosong.....
Kata Kunci.....
Dongeng.....
Kereta.....
Umpan.....
Selongsong Kosong.....
Rute Jalan.....
Hening.....
07.45/07.50/07.55.....
Biasa.....
Lukisan.....
Yang Bisa Menuntun Saya Adalah Saya Sendiri.....
Revelation.....
Cerita Siang Hari.....
Menjadi Benda Mati, 2.....
Di kursi.....

Piring.....
3
Main Lempar.....
Penyambutan Hujan.....
Apa Hujan Juga.....
Pesan Yang Sangat Jelas Tiap Hurufnya.....
Sabtu.....
Bersiap.....
Lembut Suaranya.....
Sini dan Sana.....
Kisah Pendek.....
Buah Persik.....
Hal-Hal Indah Beriringan.....
Lebih Baik.....
Jatuh Cinta.....
Sujud.....
Jika Kosong.....
Tiada Bulan.....
Cuma Garis Lurus.....
Smartphone.....
Bagi Saya.....
Yang Seperti Apa?.....
Polkadot.....
Pagi Di Antara Orang Senyum.....
Angka-Angka.....
Genggaman.....
Menjadi Ingatan.....
Kata Newton Setiap Objek Saling Tarik Menarik Dan Besarnya Daya Tarik Tergant
Massanya.....
Jendela.....
Hati atau Pikiran.....
Rasa Jatuh Cinta.....
III.....
Darwin.....
Najis.....
Amit-Amit.....
Geisha Dari Kota Kembang.....
Cermin.....
Cacat.....
Jelek.....
IV.....
Kalender Lama.....
Kumpulan Korek Api Di Lautan Api.....
Akhir Desember.....
Atom Demi Atomnya.....
Dua Sisi.....
Bingkisan Sajak Untuk Kamu.....

Kata Dan Segala Kekuatannya.....
4
Soneta: Berhenti.....
Berharap Di Kuburan.....
Rantai.....
Kenapa.....
Hujan yang lain.....
Amarah.....
Menghitung Kunang-Kunang.....
Kebun Senyum.....
Tempat Sembunyi.....
Terkapar.....
Ruang Rapat Terakhir.....
Mengalir Pada Pipi.....
Dunia Citraan.....
Lagu Adalah Puisi Yang Diteriakkan.....
Penyita Tidur.....
Kumpulan Tiup Bisa Menciptakan Balon Besar.....
Tuli.....
Daydreaming.....
Aksara Juga Salah Satu Dari Nikmat Tuhan.....
Huruf Saya.....
Adiksi.....
Yang Memilikimu.....
Macet.....
Layang.....
Hujan dan Kamu.....
Waktu.....
Memori Yang Bermimpi.....
yang lain.....
Bumi Puisi, Yang Teratainya Tumbuh Dari Syair.....
Letak Malu.....
Apa Yang Menjadikan Nyata.....
Manusia Bersifat Tuhan.....
Langit Yang Luas Muat Dimatamu.....
Mengikis, Mengurang, Menghabis.....
Berudu.....
Pikiran Bersifat Khayali.....
Bercak Minyak.....
Pikiran Yang Tidur.....
Kabur Dari Tubuh.....
Kolam Rindu.....
Anak Bebek.....
Jumat.....
Senyum Manis Di Kumpulan Bebintangan.....
V.....
Selamat Tinggal.....

300an Sajak.....
5
Selangkah Dua.....
Anak Kucing.....
Persimpangan.....
Sajak Bulan Terakhir.....
Lalat Tidak Kotor Memang Diciptakan Begitu.....
Habis.....
Cerlang, Tiada Lagi.....
Harus Sampai Selesai.....
Semut.....
Algojo.....
Pisau.....
Dua Kata yang Hilang.....
Langit.....
Orang Mati.....
Kemarin.....
Nasib Pengisah.....
Ada Apa Di Balik Sana.....
Menuju Laut.....
Selamat Berpergian.....
Memang Khayalan.....
Nasihat Untuk Saya.....
Naik Kupu-Kupu.....
Ikan-Ikan.....
Untuk Saya Di kemudian Hari.....
Pemutihan.....
Selamat Bertamasya.....
Ah.....
Dali-Dalil Yang Tak Pernah Dipanggil.....
Melankoli.....
Ruang Hati Cuma 2x2 Meter.....
Dikejar Malam Ditunggu Pagi.....
Dimana Letak Ruh? Yang Jelas Tidak Seperti Roti Diatas Meja.....
Merayakan Kepergian.....
Hamparan Langit.....
Persembahan Puisi.....
Lantai.....
April Berbicara Hujan.....
Ruang Ramai.....
Berpamitan.....
Upacara.....
Tidak Bisa Terus-Terusan Lari.....
Titik Biru.....
Besok.....
Gagak.....
Pamit.....

Lily.....
6

I

7

Siang Hari

Panas terik di luar
Ada yang khas darinya
Berjalan dibawah terik ini
Kedua tangannya saling bertindihan dan membelakangi diri
Wajah menelungkup
Rambutnya terjatuh pelan
Langkahnya cepat
Santai sedikit bisa tertinggal
Ia berlindung di bebayangan atap juga pepohonan
Tapi Janganlah engkau nelangsa
Warna apapun yang ada padamu
Takkan sedikit pun mengurangi keindahanmu

8

Memanjat Doa

Ritual setiap harinya
Sebelum lidahnya basah
Pemandangan yang candu
Tirai matanya menutup
Wajah manisnya disirami rasa syukur
Ia panjatkan doa-doa itu
Supaya sampai kepada Tuhannya
Tak sekedar memanjat
Tapi penuh kesungguhan
Atas pemberian Tuhannya

9

Teater Film Di Sabtu Itu

Heran!, ruangan ini sepi
Si ruangan seolah melirik kepadaku dan tersenyum
Ku balas senyum itu dan mulai duduk di dalamnya
Gelap mulai berdiri dan melototiku
Cahaya juga hadir dan berdiri di samping gelap
Gambar mulai muncul dan menari bergantian
Ruangan mulai menggerayangi dengan dinginnya
Mungkin pertama kalinya, muncul pengandaian
Jika dia disebelahku pasti rasanya membahagiakan sekali
Menggosokkan tangan mencoba mengusir dingin yang mencekik ini
Menatap tangan dan muncul lagi pengandaian Jika kedua tangan saling ber

Dan ruas-ruas jari saling mengisi kekosongan
Aku siap jika harus mati hari ini
Jika dia disebelahku pasti rasanya membahagiakan sekali
Gambar sudah habis dan tinggal sisa nama-nama
Gelap sudah beranjak dari hadapanku
Layar menatap dan menunggu diri pergi
Sampai pintu keluar
Hujan sudah turun dan menggenang
Lagi-lagi muncul pengandaian
Jika dia disebelahku pasti rasanya membahagiakan sekali
10

Jeda Kata

Dia sering bicara sendiri
Bicara kecil tak terdengar
Kata bersambung yang berdiri satu sama lain
Aku ingin mengisi di sela-sela gumamannya
Berbaris di barisan kosong antar kata
Ingin ku jahit tiap juntaian kata yang keluar
Menjadi pakaian yang menyelimuti hati
11

Jatuh Suka

Tanah tak tahu menahu kenapa ia dinjak-injak
Genang tak tahu menahu kenapa ia terbekuk dan terjebak
Angin tak tahu menahu kenapa ia terus berlarian
Diri pun tak tahu menahu kenapa bisa sejatuh ini kepada dia
12

Memerah

Sampai rumah kaki begitu lelahnya
Kepala seperti ada kelereng di dalamnya
Bergerak sedikit maka kelereng itu akan memantul dengan kerasnya
Kepala harus bergerak seminimal mungkin
Mata panas karena seharian harus melotot
Hidung penuh sisa-sisa kerikil lintas kereta
Mulut kering meminum keringat asin yang mengucur
Diam sejenak mengusir nafas yang terengah
Minum air sisa kemarin
Duduk bersandar Membayang-bayang
Mereka ulang hari ini
Bisa buat dia tertawa sampai memerah
13

Bila Diperkenankan

Bukan sesiapa

Tapi apa boleh rindu di hati
Boleh bercita memiliki
Boleh merasa akan karsanya
Boleh berkeluh kepadanya
Boleh berjalan di dekatnya
Boleh bercipta akan eloknya
Boleh berandai bersamanya
Apa boleh berpuisi akan dirinya?
14

Dewi Pelamun

Apa ada dewi pelamun
Yang datang saat orang melamun
Dengan desirnya buat saya tertawa
Terbangnya terlihat pelan
Tapi begitu lincahnya mengisi udara tipis di sekitar saya
Dewi ini membawa semacam guci
Isinya kosong
Kesaktian benda itu dapat menyerap masuk waktu-waktu yang manusia mi
Waktu banyak habis karena dicuri dewi ini, yang pergi setelah guci penuh
Saya bertanya karena,
Dilamunan saya selalu muncul dara cantik
Yang dilamunan pagi rambutnya masih basah
Tanpa sayap namun berkemampuan-melayang
Yang dengan mudahnya menghabiskan waktu saya
15

Makhluk Bisu

Aku adalah makhluk bisu yang biasa terduduk- dilahap sepi yang menjelma
Terbiasa bersahabat, merayakan juga mencumbu hening
Sedang dia adalah cahaya yang biasa berdiri menyapu bersih keheningan
Dia adalah pelakon yang berpentas kehidupan
Dia adalah penyebab merekahnya bunga-bunga
Dia adalah rembulan yang dipuja puji para pujangga
Aku tenggelam dalam sajak-sajak ini
Terombang-ambing di selebaran ini
Di dalam ini juga kutulis dan kugali lubang kubur
Agar diri dapat selamat dari kenelangsaan
Ku bisikkan pula keindahannya dalam sajak-sajak ini
Sebagai bukti tak adanya sesal diri
Karenanya lah sajak-sajak ini dapat berlarian
Syukur juga terlafadzkan akan pertemuan ini
Kepada-Mu yang berada di 'arsy
16

Aku Ingin

Aku ingin bicara banyak dengannya
Dari mulai bangun pagi sampai terjaga malam
Aku ingin tinggal di ruas-ruas jarinya
Guna menghangatkan diri yang lemah
Aku ingin berteduh di balik kelopak matanya
Berlindung dari debu panas dunia
Aku ingin bersenandung di telinganya
Melantunkan keluhku yang sederhana
Aku ingin tawaku saling bertabrakan dengannya
Bersenda gurau dikala tergantung
Aku ingin selangkah dengannya
Berjalan menuju keabadian rasa
17

Seperti Lagu, Dirimu

Kata iwan fals “Siapa yang tak suka akan senyummu wahai juwita, kalau ad
suka mungkin sedang goblok.”
Benar saja, senyummu adalah penyakit menular
Yang penularannya lewat udara, memasuki pikiran dan mengilhami hati
Siapapun juga akan ikut tersenyum karenamu
Senyummu akan kekal bagi semua yang melihat
Kalau ada orang yang tak suka mungkin
Hati mereka sedang dipenuhi keluh dan benci yang berat dan sulit
Jika tidak maka mereka sedang sakit jiwa
Perasa mereka sedang hambar, tak bisa merasakan manisnya senyummu
*Iwan Fals, Mata Indah Bola Pingpong (1987)
18

Tertawan Parasmu

Disetiap mata bertemu ada momen hening sejenak
Awalnya sebentar, lalu menjadi lama, dan terlalu lama
Pikiran langsung kosong dibuatnya
Gudang-gudang kata seperti tidak ada orang
Apa mereka sedang beristirahat siang?
Seperti terjadi malfungsi di otak
Kabel yang semrawut mungkin akhirnya sobek dan korsleting
Sekujur badan pun beku dibuatnya
Tubuh menjadi manekin pajangan yang tak mampu berbuat apa-apa
Sedang di saat tahu apa yang ingin dikata
Tak tahu mengapa lisan tak dapat berucap
Rongga mulut sudah dipenuhi kata-kata
Tapi mereka malah saling mendorong satu sama- lain
Sembari memegang erat dinding kerongkongan tak- ada yang mau keluar
Apa ini musibah yang sering ditimpa mereka yang sedang jatuh?
19

Cerlang Lampu

Di terang lampu tak dapat lama dipandang
Jika lama kan berbekas setelahnya
Menoleh kemanapun bekas itu kan hadir selalu
Menutup mata malah bekas itu semakin jelas
Bisa hilang dengan menunggu waktu yang mengusirnya
Tapi jika dipandang lagi lampu itu maka kan berbekas lagi
Apa dia juga lampu terang yang tak dapat dipandang lama

20

Menemu Kamu

Di layang-layang terbang yang ku cari dirimu
Di dalam gelas air yang kucari dirimu
Di layar-layar terang yang ku cari dirimu
Di sudut tempat duduk yang ku cari dirimu
Di jalan-jalan ramai yang kucari dirimu
Di tempat sempit sedikit orang yang kucari dirimu
Di rumah saji yang tak sedap makanannya yang kucari dirimu
Di jalanan kendaraan saling kebut yang kucari dirimu
Di tempat wajah beradu dan bersuka ria yang kucari dirimu
Dan disetiap semua itu aku menemu dirimu

21

Nyanyian Sisenyummanis

Kulit rasa dengar
Dari ruangan lain
Di balik dinding itu
Ada yang bernyanyi di ruangan itu
Seketuk dua mengiringi
Saya tergiring
Seperti ternak digembala
Menghampiri datangnya suara
Yang tak bisa dibilang keras
Lembut larut menghasut telinga
Sesampai di daun pintu
Terdengar lirik saling susul
Saya perdengari telinga saya
Saya biari bernikmatan telinga saya
Saya lepas jatuh tubuh saya
Terkulai tangan saya
Lunglai setulang-tulangnya
Tenang sepikiran-pikirannya

22

Pentas Dialog

Wajahmu terdiam bisu dan bosan
Lalu perhatianmu dicuri dari asalnya
Mendengar pengumuman dimulainya pementasan dialog
Senyummu menyeringai bangun
Dari tidur lelap sepinya tempat ini
Dikala canda diperagakan dan dimainkan di panggung dialog
Tawamu terbit menyingsing sempurna
Di langit-langit wajahmu yang memancar kebahagiaan
Mendengar kelakar-kelakar yang dijajakan di pagelaran dialog
Kamu bersorak-sorai bersama yang lain
Menyanjung-nyanjung performa lucu-lucuan yang telah ditampilkan
Selesai sudah penampilan dialog
Sampai jumpa di dialog-dialog lainnya
23

Bersenangan

Disimpan selalu senang hati saat didekatnya
Pada kantung-kantung celana, jika tak muat sisanya dimasukkan ke kantun
Jika masih tak muat juga di simpanlah pada tas
Yang kadang melimpah keluar pada wajah karena dipaksakan muat
Tapi untungnya
Otot wajah jarang diperguna
Karenanya tak terlalu terlihat rasa yang membludak itu
Tapi bermuram juga rasa karena tak mampu berucap sepatah dua patah, se
se ain dua ain kata tinggal di kerongkongan dan menginap di sana
24

Ingin Kucuri

Ingin kucuri senyummu
Kuambil dari tempatnya dan kumasukkan dalam toples Agar bisa kulihat se
Ingin kucuri tawamu
Kuambil dari asalnya dan kuperdengarkan ke majlis-majlis
Agar dikaji indah tawamu
Ingin kucuri suaramu
Kuambil dari pangkalnya dan kusiramkan pada tanaman layu
Agar tanaman pun bisa menikmati suaramu
Ingin kucuri laramu
Kuambil dari pengaduannya dan kusembunyikan pada lemari besi
Agar hilang segala keluhmu dan beriangan selalu hatimu
Ingin kucuri terangmu
Kuambil dari langit dan kubagikan dipinggir jalan
Agar semua orang bisa menemu kebahagiaan
25

Kata Saya

Kata orang

Manusia terlahir untuk mati
Kata orang
Manusia terlahir agar bermanfaat untuk yang lain
Kata saya
Saya terlahir untuk bertemu dengan kamu
26

Pelik Tawa

Di senda gurau
Aku selalu mencari suara tawamu
Memilah-milah dari tawa-tawa sumbang lain
Menyeleksi lalu membuang yang bukan tawamu
Setelah ketemu, ku bersihkan tawamu dari tawa-tawa lain
Saat didengar baik-baik pada telinga ruangan menjadi sepi yang meraja
Kunikmati tawamu sembari ditemani senyum manismu
Takkan kunjung cukup
Takkan bisa bosan
Walau merasanya setiap hari
27

Tentangnya

Lompat-lompatan dari pijakan satu ke yang lain
Dengan kaki kecilnya
Saya ingin tahu
Di pijakan yang telah berakhir hilang
Di pijakan lama yang telah dilewatinya
Ada apa disana
Apa sering berpayah-payahan atas seribu buih persoalan
Apa sering melalui gemetar-gemetar karena lemparan ujung lidah orang lai
Apa sering tinggal di sela jari kaki orang-orang yang bersifat Tuhan
Saya ingin tahu
Tentang segala bekas injakan
Saya ingin menulusuri tempat-tempat yang menjadi pijakannya
Saya ingin tahu tentang dunia yang Tuhan ciptakan untuknya
28

II

29
30

Mata Ini Lelah

Mata ini lelah objek diam terlihat bergerak
Menatap dinding seolah berdetak dan bernafas
Mata ini lelah dengan segala keanehan yang masuk akal
Bangku dan meja seolah berlari di tempat
Mata ini lelah bingung mumet- karenamu

Yang selalu meninju-ninju pikiran
Mata ini lelah teringat selalu dirimu
Yang selalu melekat hati pada manismu
Mata ini lelah dengan singkatnya waktu yang sedekat adzan dan iqamah
Mata ini lelah cemburu kepadamu
Mata ini lelah dengan segala kerancuan yang ada
Aritmatika 1 + 1 bukanlah dua melainkan tiga
Mata ini lelah apa tidur bisa mengembalikan segarnya
31
32

Bermain Wayang Di Malam Hari

Selang malam datang
Langit digulung dan diganti warnanya
Rembulan ditaruh diantaranya sebagai lampu tidur
Di bawah lampu tidur melamun diri ini
Berlakon di kepala bagaimana jika
Begitu mekar rasa saat berandai
Tapi ditiap andai selalu disertai oleh nyata
Sambil duduk tertawa tiap kali andai berlakon ke sana kemari
Rasa juga terpengaruh akannya, melihat andai diolok tawa oleh nyata
Maka hanya pikiran yang harus sadar dan melerai mereka-mereka itu
33

Waktu

Hari ini kita bertemu
Bertukar sapa
Bertukar tawa
Bertukar lara
Besok kita berpisah
Menjelma hilang
Menjelma jejak
Menjelma ingatan
34

Untukmu Setiap Hurufnya

Semua aksa bertempat pada larik
Semua larik bertempat pada bait
Semua bait bertempat pada puisi
Dan puisi-puisi ini awalnya adalah gaib, mereka tak nyata berada pada piki
Sampai dituliskan pada kertas, tapi mereka belum hidup
Mereka hidup saat dilisankan oleh yang membaca
Dan disaat puisi-puisi ini dialunkan
Kamu mulai bernarian pada pikiran mereka(pembaca)
Lalu dirimu akan abadi lewat puisi-puisi ini
35

Hujan Tiba Dari Perantauan

Kemarau sudah risau, tak henti-henti dia melihat jam
Sudah masuk waktu hujan tapi belum nampak juga dia
Kemarau mulai memerah, marah dia kenapa hujan belum datang-datang ju
Tapi malah tanah yang terkena omel semakin panas saja bumi ini
Sebelum kemarau semakin naik darah dan menghangus bumi
Hujan akhirnya menampakkan dirinya
Walau yang mula-mula datang hanya mendung saja
Lalu diikuti ricik
Dan di paling belakang adalah hujan
Agaknya hujan berlindung di belakang, takut dimarahi kemarau
Amarah akhirnya menemu tempat pelampiasannya
Habis sudah hujan kena marah
Lalu hujan pelan-pelan bersiap dan mulai melakukan tugasnya
Digandengnya mendung dan ricik bersiap menurun ke tanah
Bumi basah! tanah memeluk hujan sudah lama mereka tak bertemu
Hujan agak mengeluh
Bukannya manusia sudah menunggu-nunggunya
Tapi saat dia datang malah sembunyi mereka
Di bawah atap toko dan rumah
Di bawah pepohonan
Di bawah payung

Di bawah jas anti hujannya
Sambil mengutuk hujan karena datang saat mereka di jalan pulang
kemarau yang sedang berkemas bersiap pergi melihat hujan sedang jengkel
Lalu menghampiri hujan dan menasehatinya
Hujan, manusia itu pemalu makanya mereka- sembunyi lagian hati mereka
beriangan- melihatmu, pasti itu
Para tukang puisi juga pasti sudah menunggu hujan
Mereka selalu saja meromantisasi akan hujan
Jari-jemari mereka pasti sedang gatal untuk bersilat kata diatas kertas
Menuliskan segala perasaan mereka yang dipanggil karena hujan
Aku juga sedang meraya hujan
Sedang kutulis ratusan puisi untuk kamu

Garis Batas Mimpi

Pohon tinggi melangit
Berjumpa awan dan melambai-lambai
Badan pohon semampai tegap
Sungai berderu berlarian
Beramai-ramai menghantam batu
Badan sungai deras menghanyutkan

Ruang bermalam berlima
Terlelap tidur tenggelam mimpi
Badan ruang begitu cantik memangu
Di antara mimpi-mimpi mereka aku terbangun
Terbayang wajah cerlangmu
Tertulis baik tuturmu
Terpana senyum indahmu
Teringat, terkoyak, termenung akanmu
Terkulai sekujur badan akanmu
38

Tuhan Sempurna Karena Diri-Nya Adalah Tuhan

Jahit yang tak rapih benangnya berjuntaian keluar
Jalan yang berlubang sering jatuh orang dibuatnya
Terangnya warna bangunan yang membuat sakit mata
Kaca mobil yang tak dapat menutup sepenuhnya
Layar ponsel yang tergores-gores
Besi pegangan angkutan umum yang sudah karatan
Tanaman depan rumah yang berlayuan
Peti telur yang dua isiannya sudah busuk
Gas elpiji yang karetnya hilang
Buku yang menguning dan menjamur
Dan aku tanpamu adalah sebuah kecacatan juga
39

Sajak Hujan

Hujan sering menegur mereka yang terus berjalan
Menyuruh mereka agar berhenti sebentar dan berehat sejenak
Hujan menaungi mereka yang terlelap
Menidurkan mereka dengan lantunan gemericiknya
Hujan menjadi tempat pengaduan mereka yang terbangun
Ditarik kesana-kemari oleh keluh dan lara
Hujan menjadi tempat pengingat mereka yang tertinggal
Badannya di hari ini tapi jiwanya di masa lalu
Hujan juga menjadi teman bermain anak kecil
Melompat-lompat memecah genang di sela langkah mereka yang riang
Hujan juga membawa kamu
Sedari mendung kamu sudah terlihat meski belum tentu hujan
Dan kamu pun kan bernasib sama dengan hujan
Kamu pun kan tinggal genang saja nantinya
40

Laron-Laron

Menghabiskan waktu di kilau lampu
Berputar-putar bersama laron-laron
Yang asik beterbangan sampai putus sayap-sayap mereka

Sampai hanya merangkak pun mereka tetap menari-nari
Karena memang indah terang si lampu
Saya dan para laron keliling memutari lampu
Sembari berdeklamasi
Membacakan sajak-sajak cinta untuk kamu
Yang isinya hanya sekitaran kamu yang cantik, senyummu yang indah, taw
menular
Karena memang indah
Kamu
41

Juni

Kamu mengammbil bulan ini menjadi bagianmu
Tertera pada dadamu ajaran-ajaran perilaku
Yang diejakan oleh sekelilingmu sedari kecil
Saat bicaramu masih dalam bentuk tangisan
Wahai bulan juni
Hari-hari yang mengisimu
Diantaranya ada sisenyummanis
Katakanlah kepada saya
Tentang isian-isian kepalanya
Pun dasar hatinya yang mendalam
Untuk bulan juni
Saya suarakan kepadamu Tentang sekuntum bunga Yang meniru sisenyumn
42

Puisi Sakral

Apakah kamu tahu
Puisi sebaris mendiang sitor situmorang
Yang hanya sebaris tapi dibahas sampai menjadi Jurnal-jurnal panjang
Puisi yang menggambarkan pemandangan sakral
Yang berisi malam, bulan, kuburan
Kamu juga bak puisi itu
Pemandangan sakral
Tapi saya bukan mendiang situmorang
Yang bisa menjadikan sebaris puisi begitu luas
Saya hanya bisa menjelaskan pemandangan itu pada puisi yang banyak dar
43

Bangku Karatan

Duduk
Dibangku panjang
Yang karatan
Bertopang kaki
Menyandarkan badan ke bangku
Jari-jari berketuk-ketuk

Bola mata tidak lagi tenang
Menoleh kanan-kiri
Menghembuskan nafas
Badan mulai membungkuk
Kaki tidak lagi bertopang
Saya bangun
Berdiri dari bangku karatan
44

Gelap Ada Karena Ketidakhadiran Cahaya

Kisi-kisi ruangan menjadi pintu masuk cahaya
Kisi ruangan bisa punya berbagai bentuk
Artinya pintu masuk cahaya bisa berbagai model
Cahaya tak perduli akan bentuk si pintu
Asal matahari mengirim masuk mereka
Maka mereka akan masuk dan menjelma penerang
Menerangi ruang gelap sampai mereka pulang di malam- hari
45

Duduk Bersama Hujan

Hujan sedang menemani gundah atau syukur?
Tak jelas apa itu
Tapi hujan sedang duduk di sampingku
Tapi tetap harus pakai jas anti hujan
Karena duduk bersama hujan bisa habis basah badan ini
Hujan mendiktekan sajak untukku
Dan aku menuliskan tiap huruf yang keluar dari mulut yang tak serupa mul
Ditiap tetesan-tetesannya adalah huruf
Dan ditiap perciknya berubah larik huruf itu
Dan saat wadah bait penuh dan berubah- sajak
Maka isiannya begini:
berdiri bernarian berucap berbalas berikat bertali bersumpah bernadi berla
bersenangan
bermakmuran, selalu, semoga
Lalu hujan malah melempar sajak yang sudah jadi ke aliran air yang menur
depan kami
Membawa pergi sajak tanpa judul itu
Sampai ke hilirnya
Sampai ke kamu
46

Dalam Ingatan Waktu Tidak Berjalan

Ingatan manusia itu pendek dan lemah
Sering lupa dan hanya ingat sedikit saja
Detail-detail nya selalu menjadi samar dan hilang
Mungkin juga karena hidup yang bangun tidur membuat merata semua den

yang sama dan akhirnya kabur dan tidak jelas
Ada yang rusak dari ingatan saya
Setiap masuk ruangan proyeksi
Mencoba memutar-mutar ingatan-ingatan
Dirimu selalu saja ada di setiap roll film
Di semua ingatan ada kamu aneh seharusnya tidak begitu
Bak hantu yang berdiri di pojokan latar tempat
Atau diseberang jalan di belakang gerombolan
Dan di ruang proyeksi ini
Kamu juga sedang duduk di pojok sana
Tersenyum manis menatap layar
47

Penyair Berlaga Sakti

Penyair itu orang sombong
Berlaga sakti karena kata-katanya
Berlaga suci dengan makna-maknanya
Berlaga pintar padahal bodoh
Penyair itu orang sinting
Tergila-gila dengan suatu hal
Terbuang waktu dalam alam khayal
Tersisa bekas-bekas sajak yang ditulis
Penyair itu orang apatis
Tidak memikirkan sebab akibat
Tidak perduli tenggelam dalam laut yang dia tuang sendiri
Telat paham dan sisa maaf saja
48

Sebelum Senja

Disore sebelum langit memerah dan mencuri mata-mata lelah
Rasanya langit sudah indah sebelum senja yang memantik hati
Di waktu sebelum masuk waktu senja
Inginnya bersama kamu mencampur dan memilih-milih warna
Inginnya melukis langit bersama kamu
Lukis segala hal apa-apa saja
Agar senja tak dapat memenuhi langit
Dan yang memenuhi adalah lukisan yang kita buat
Sebelum senja memerah dengan kesombongannya
Karena senja sering dicantikkan orang
Maka dia jadi sombong
Dan saat senja akhirnya masuk, kita kata-katai saja senja sombong itu
Bersama kamu, inginnya
49

Alarm Hujan

Hujan sudah tiba di pos pengiriman

Ricik sudah dikirim ke tempat tujuannya
Basah sudah sampai di depan pintu
Berkah sudah digenggaman
Baunya sudah masuk kamar
Menepuk-nepuk bantal membangunkan diri
Diri bangun tergelagap kaget
Gelap diluar turun hujan
Kertas sudah di tangan
Pena sudah berkata-kata
Sajak sudah terlahir
Untuk kamu setiap aksanya
50

Untuk Kemarin, Besok Dan Yang Lainnya

Hidup ini panjangnya sampai mana
Selalu bingung menilik-nilik ujungnya
Selalu resah dengan cabang-cabang nya
Apa hanya serangkaian peristiwa yang dirantai norma dan kebiasaan dan d
sampai hitam dan kebas rasa jadinya
Dan menyebutnya sebagai "sudah dari sananya"
Hiburan adalah pelarian sementara
Dari lelah berjalan di seutas tali perabadian
Tapi setelah mengenal kamu
Rasanya senyummu bukanlah tontonan di bangku-bangku berderet menuru
bergelapan dengan hanya cahaya layar saja penerangnya
Bukanlah lagu yang berguyuran lirik-liriknya memasuki kepala
Bukanlah hiburan pelarian sementara
Bosan berjalan di tali kesengsaraan
Terasa bisa berubah
Tali itu dengan cabangnya dijahit ulang dan dibuat serupa kain panjang me
Yang berbunga-bunga di tepi-tepinya
Dengan warna merah mendarah merangsang butir-butir pikiran
Batang-batang bunga meliuk menimpa-nimpa batang lainnya
Di ujung salah satunya berempukan kapas pelaris kantuk
Kain ini tak jelas fungsinya
Tapi terbuat sudah diri si kain
51
Hanya jelas fungsinya jika dijahit dua orang
52

Dunia Mimpi Adalah Kenyataan, Sampai Terbangun

Kantung mata seperti dicubit dan ditarik sampai bawah
Layar yang sudah memelototi sedari pagi merasa diabaikan
Huruf-huruf di dalamnya lepas dari kerangkeng kertas dalam layar
Dan memaksa kabur keluar layar

Dari sela-sela pinggir layar mereka keluar dari tempat sempit itu
Dan semua huruf itu keluar, layar menjadi kosong tiada huruf lagi disana
Mereka berserakan di atas meja, jatuh dari tempat tinggi mereka tak berger
Setelahnya mereka bangun, berjalan dan mulai berlari
Ada yang dengan tiga kaki dua kaki bahkan satu kaki
Kaget terlampau telat
Panik tidak terduduk lagi
Panik karena mereka kabur
Buru-buru menangkap mereka
Ada yang sembunyi di bawah lemari
Merogohlah tangan kebawah lemari
Ada yang hampir keluar lewat bawah pintu
Menarik cepat kesela pintu
Bisa gawat jika mereka kabur
Batas antara nyata dan mimpi bisa jadi samar dan kabur
Bisa-bisa tak jelas lagi mana mimpi mana nyata
Tapi dunia mimpi memang lebih menarik
Di sana kamu tetap bulan
53
Dan aku bukan lagi siang
54

Apa Mereka Melihat Apa Yang Kulihat

Citra pada puisi adalah "rekayasa indra" yang diciptakan pikiran
Imajinasi atau khayalan yang tercipta saat membaca seolah melihat, mende
Citra lihatan
Dirambu kendaraan berlalu berlintas berbasahan karena hujan
Jika larik diatas dibaca, maka pikiran akan menerjemahkannya menjadi ga
Berkhayal situasi jalanan
Citra dengar
Klakson berbunyian berteriak bertaburan karena hujan
Jika larik diatas dibaca maka pikiran akan menerjemahkannya menjadi sua
Berkhayal suara klakson
Dan banyak lagi citra-citra lainnya yang "menipu indra"
Dan puisi-puisi yang kubaca yang menghasilkan citra keindahan
Kamu selalu ada di setiap awal, tengah, atau ujungnya
Dan di puisi-puisi yang ku tulis
Yang menghasilkan citra kamu
Di bait-bait, di stanza-stanza yang kularikkan
Di setiap keindahan adalah kamu
55

Kangguru

Wajah ditaruh dalam kantung saja
Di ruang sempit biar sesak saja wajah itu

Biar badan tanpa kepala saja yang bicara
Di hadapan kamu, manusia buntung kepala sedang berdiri
Diam
Tangan bingung mau di taruh di mana
Mungkin perlu dipisah juga
Tangan ditaruh dalam kantung saja
56

Sesampainya Kamu Nanti

Disemenanjungterduduk Kamu
Nyanyi-nyanyi bersama band tak kasat mata
Yang terdengar jika didekatkan ke telinga saja
Memangkuwajahcantikdengankeluhyangmerajai Kamu
Lara-lara sudah tidak terdengar lagi
Karena memang jauh mulut dari telinga
Sesampaidasarlautsetelahmelompat Kamu
Dikerjai laut yang begitu biru
Didasarnya apa yang kamu temukan?
57

Disidang Di Tengah Jalan

Di kemacetan suara klakson yang saling tuduh
Serasa seperti ruang sidang
Para pengendara lain adalah jurinya
Dan diri adalah yang digugat
Waktu adalah si penggugat yang memperihalkan sajak-sajak yang ku tulis
Kata waktu sajak-sajak itu bagai buih di laut yang tak penting
Saksi yang dipanggil adalah suka, cemburu, dan ingin Juga lepas, tapi tidak
ini, belum
Pikiran yang menjadi kuasa hukum diri
Dan kuasa hukum waktu adalah rasional
Rasional tentu lebih hebat dan fasih dari pikiran
Tapi kenapa yang jadi bapak hakim malah hati
Bukannya dia penyebab semua ini
Dalang sebenarnya malah duduk dan menjadi yang di mulia-muliakan
Selalu kalah dan berakhir banding
58

Jelamaan Cahaya

Terlihat ada yang memaksa kabur dari kaca yang memagarinya
Ada semacam arwah-arwah yang ingin keluar dari perangkap bernama boh
Tersenyum mereka dan bercahaya
Saat mereka berhasil keluar mereka terbang kesana-sini
Dan masuk ke tempat-tempat yang tak terjamah cahaya
Tempat yang bergelapan selalu
Berteman sampah yang sembunyi

Berteman debu yang istirahat
Berteman remah yang ditinggal
Mereka mengisi tempat-tempat itu
Dan teranglah seluruhnya karena mereka
Tapi aku hanya bisa melihat pemandangan unik itu saat mengingat kamu
59

Kapsul Waktu Sesungguhnya Adalah Ingatan

Segala yang kemarin dan jauh di belakang
Rasanya semua tertabrak mejadi satu
Seperti manggarai di pagi hari
Tapi mereka tak masuk kereta-kereta
Tak ada juga yang keluar stasiun
Hanya berjalan berputar-putar saja
Ada yang berjalan dan berlarian
Bertabrakan satu sama lain
Bahu terbahu sikut tersikut
Apa jatuhkan saja kesana
Agar samar dan hilang
Tercampur dengan yang lainnya
Dan akan sulit ditemukan
Menjadi kemarin dan jauh di belakang
60

Senyum

Tubuh berubah air
Tumpah ruah
Membasahi lantai
Perlahan memenuhi ruangan
Sampai penuhi langit ruang
Jendela tak kuat menahan tekanan air
Pecah
Air menyusup keluar
Membasahi jalan
Perlahan
Memenuhi jalanan
Sampai tenggelam rerumahan
Banjir bah di bumi
Bencana memang
61

Zygomaticus Major dan Minor

Di setiap senyummu
Aku terlepas
62

Andai Lebih Banyak Waktu Tertangkap
Waktu ditusuk jarum jam pendek dan dipenggal jarum jam panjang
Adalah hari-hari yang lewat
Mereka jatuh dan berdarah, untungnya ingatan menangkap waktu yang ber
Adalah tangkapan indra
Dan memindahkannya ke dunia memori, semua hari diawetkan di sana
Adalah kenangan
Tapi mereka tidak hidup hanya tinggal badannya saja
Adalah tidak bisa kembali
63
Karpet Hijau
Karpet yang suka menjegal
Setiap orang lewat selalu hampir jatuh dijegal nya
Apa karpet tidak tahu
Dia sedang di rumah Tuhan
Pak khotib sedang berjualan ampunan-ampunan yang tak kunjung dijempu
Di belakang, orang sedang membasuh pergi debu-debu perjalanan
Saya sedang asik baca puisi
Terdistraksi karena karpet cekikikan tiap kali ada yang terjegal
Saya adukan saja pada puisi ini
Sementara perihal sisenyummanis kan ditulis pada puisi-puisi yang lain
64
Membaca
Angin penuhi rumah-rumah
Masuk mereka tanpa salam
Bersapa ringan menyentuh muka
Muncul ide pikiran
Membuat angin buatan
Yang mampu kabur dan lari-larian
Nantinya
Bersama angin biar menyusuri rumah-rumah yang lain
Dibawa rendah menyusuri jalan dan rumah
Dibawa tinggi menyusuri gedung-gedung
Dan di setiap manusia yang ditemui
Ditinggalkan ke masing-masing mereka bingkisan-bingkisan sajak
Maka di tiap mereka ada titipan itu
Maka di tiap mereka ada kamu
65
Soneta: Di Perlintasan
Hilang di perlintasan
Kecelakaan yang diisi sendirian
Sisa kendaraan hancur bertaburan

Jasadnya belum ditemukan
Dicari sepanjang jalan
Dari pagi pukul delapan
Hingga merah langit bersinaran
Di perlintasan belum disampaikan
Penyebab hilang apakah gerangan
Tidak mungkin sendiri berjalan
Kendaraan tidak berjiwa kehidupan
Sampai nanti diberitakan
Belum bisa dikabari kemenakan
Jelmaan setan mungkin di perhentian
66

INT. BIOSKOP – SIANG

Di layar saya saksikan
Dua orang
Sedang duduk berdialog
Mereka terlihat bak dua gelas
Yang dituangkan ke dalam satu wadah
Kamera perlahan mendekat
Bersamaan dengan semakin penuhnya wadah
Bersamaan dengan semakin habisnya dua gelas itu
Tenggelam dalam kata-kata
Menikmati huruf-hurufnya
Mereka merasai huruf "a", mungkin "j", atau "s"
Jika bisa bicara dengan sisenyummanis seperti itu
Mungkin saya juga akan ada di layar
Saya juga menjadi fiksi belaka
67

Selamat Natal

Langit desember
Memanen senyum-senyum indah
Dari rumah-rumah perayaan
Langit desember
Menyaksikan nyanyian-nyanyian lembut
Di atas tanah ditiap tempat
Langit desember
Menaungi Sisenyummanis
Dengan kerabat dan segala yang menyayanginya
Langit Desember Ingin bilang
Selamat natal untuk sisenyummanis
68

Sajak Untuknya

Jika ku bicara ke langit

Apa bisa sampai ke telinganya
Jika kusumpahi pada sajak
Apa bisa sampai ke lisannya
Jika kukoyak tulang bait
Apa bisa sampai ke parasaannya
Diri hanya mampu berserah
Agar suatu masa, sajak-sajak ini
Bisa sampai kepadanya
69

Aksi Reaksi

Semburan jutaan bunga indah
Memenuhi kepala dan keluar dari cangkangnya
Melawan gravitasi, bunga itu terus beterbangan
Sampai ke langit berjumpa awan, yang dibuat kebingungan karenanya
Maka yang sedemikian itu adalah gambaran diri saat melihat tawa senyum
70

Kata Sudah Berserakan

Sudah terlanjur
Sudah terucap
Sudah di ujung sepatu
Rasa sesal tak ada
Rasa sesal tak menggurui hati
Rasa lega bermandi diri
Semoga tak mengganggu
Semoga tak merisih
Semoga tak takut
71

Penuh Tapi Kosong

Duhai kepala-kepala manusia
Yang dunia dan seisinya bisa muat di kepalanya
Tapi hanya yang buruk-buruk yang dimasukkan
Duhai pikiran manusia
Yang pikirannya bisa menyelesaikan perkara-perkara
Tapi yang dipikirkan malah hal-hal yang belum ada
Duhai kelinci putih
Jangan makan anakmu
Makan saja saya
Yang tanpanya
Adalah benda tak bernyawa
72

Sebab Menulis

Pesan-pesan hebat selalu tersiapkan pada puisi-puisi ahli

Sedang puisi yang saya tulis tak terdapat makna jelas
Apalagi pesan-pesan
Puisi liar yang asal tulis sambil menutup mata
Tak peduli benar tidaknya kata
Tak peduli ada tidaknya kata
Yang pasti puisi ini ditulis berdasar perasaan limpah yang meruah
Yang pasti puisi ini tercipta karena jatuh suka kepada kamu
73

Daun

Tinggal kurang dari tiga
Dedaunan lemah tertiup angin
Yang jatuh kejalan dan tak sebadan lagi dengan pohonnya
Memang bukan bunga yang ditiup
Hanya daun polos membosankan
Tapi daun itu tetap ada harganya
Memandang daun seperti diusap lembut
Lalu dipukul dengan muka tangan
Takkan kusapu dedaunan itu
Kan kupungut perlahan satu persatu
Kumasukkan dalam wadah dan disimpan
Kan tinggal dalam memori
Walau memori itu sendiri tak abadi dirinya
74

Disiram Air Meminta Bulan

Ditumpah air membasah tanah
Disubur tanah menumbuh bunga
Dicantik bunga menampil taman
Ditarik taman mengunjung orang
Didatang orang meniba pujian
Dipenuh pujian menyampai langit
Dipuja langit meminta bulan
Apa bisa?
75

Umpama Di Cerita Fiksi Abad Pertengahan

Diri hanyalah rakyat biasa
Bukan satria baja yang helmnya baja juga
Tak bersimpan zirah besi pun emas
Yang dipeti hanyalah baju celana biasa
Tak ada pedang panjang pembilah
Hanya kayu biasa yang sudah menjelma perabotan
Tak ada perisai kokoh
Hanya ada tudung penutup makan
Bukan juga tukang rapal

Mempunyai tongkat yang muntahnya api
Atau dapat mengguna-guna kambing berubah kuda
Juga menyantet orang sehat menjadi tipes
Bukan juga si pemanah
Yang dapat menarget sejauh mata memincing
Atau dapat menembak 5 panah dalam sekali tarik
Juga dapat memanah sambil berak
Hanyalah penyair biasa
Yang terikat dengan kata-kata
Yang tinggal dalam alam khayal
Yang biasa bicara dengan laron, semut, dan cicak dan berharap balas dari n
76

Menarik Garis

Garis dari kapur sama dengan garis dari spidol
Membuat huruf sebagai komunikasi tulis
Bukan karena tidak bisa bicara
Tapi karena tulisan itu indah
Maka ditarik garis di papan
Debu yang terpisah dari kapur
Dan bau spidol yang tercium
Dan di tulisan yang pasti miring
Diri berbicara pada papan
Dari pagi yang di jadwal adzan
Sampai malam menunggu kantuk datang
77

Dunia Indrawi Dan Dunia Pikiran

Saya sedang berada di ruang kosong
Indra tidak berfungsi
Tidak tampak tata ruang yang indah
Tidak tampak benda-benda lain
Tidak tampak apapun
Tidak dengar suara orang lain
Tidak dengar dialog-dialog
Tidak dengar apapun
Tapi kamu datang memperbaiki indra
Seperti dokter tapi ahli menyanyi
Maka obatnya adalah senyum kamu
Maka obatnya adalah tawa kamu
Maka obatnya adalah suara kamu
Maka obatnya adalah kamu
Saya sedang berada di ruang ramai
78

Menjadi Benda Mati

Jika kamu adalah pintu saya adalah derit
Jika kamu adalah lampu saya adalah redup
Jika kamu adalah kain saya adalah sobek
Jika kamu adalah kaca saya adalah noda
Jika kamu adalah benang saya adalah juntai
Jika kamu adalah besi saya adalah karat
Jika kamu adalah kayu saya adalah jamur
Jika kamu adalah riang saya adalah lara
Jika kamu adalah udara saya adalah sesak
Jika kamu adalah ada saya adalah tiada
79

Bertemu

Pagi pun wajah-wajah mereka sudah diperas habis
Menunggu kereta datang
Bak cucian kotor kami berdempet bercampuran
Pandangan kosong wajah tertekur
Menghela nafas berat karena hal lain
Harus bertemu hari ini
Ada yang main bola di gerbong ini
Bahu bertemu wajah
Sikut bersapa pinggang
Orang-orang di dalam seperti uap panas pada panci yang terperangkap pad
Menarik napas ringan selesai hari ini
Tak harus bertemu besok
80

Kertas Kosong

Kertas kosong
Tapi sudah agak kerut
Dan ada bekas pulpen ditekan
Pasti sudah ada yang menulis di kertas ini
Meski tidak ada sedikitpun bekas tinta
Kemana perginya isi kertas?
Kertas ini awalnya kosong
Tapi ditulis dan berisi
Dan akhirnya
Menjadi kertas kosong lagi
81

Kata Kunci

Kata-kata tidak mau diatur
Berantakan mereka mengotori ruang sajak
Padahal jika teratur mereka bisa terlihat menawan
Terlihat kaya dan cantik elegan
Tapi kata-kata memang seperti anak kecil

Mereka bermain-main di ruang sajak
Berlagak dewasa bermain peran
Berlagak bijak berperan suci
"Kata-kata mari baris, teraturlah kalian, jadilah larik,
jadilah bait, jadilah sajak"
Mereka berpura tuli tak dengar
Sampai disebutkan sisenyummanis baru mau mereka berbaris
82

Dongeng

Mungkin di dunia di mana cicak bisa terbang
Atau kecoa sebesar kambing
Atau langit cuma setinggi dua meter
Orang tinggi akan terus menunduk di dunia itu
Mungkin saya bisa bersama bulan didunia itu
Karena bulan di sana berupa gelembung-gelembung kecil
Dan mereka ada di dalam bumi, aneh memang
Di dunia itu
Mungkin Saya
Bukan
Lagi
Mendung
Saya
Adalah
Setan
Botak
83

Kereta

Dikerumunan kepala-kepala yang matang terlampau gosong dibakar di atas
hari dari berbagai rumah makan
Bau gosong memenuhi langit stasiun
Dan dari mereka jatuh batu-batu hitam
Mereka berdiri di belakang garis batas kuning
Diri juga sama, meski mungkin tidak segosong mereka
Tapi saat memikirkan dia
Kepala yang sudah menghitam
Dari dalam inti pikiran
Ada setitik terang
Dan dari titik itu
Mempengaruhi fungsi indra
Garis kuning pembatas lepas dari lantai dan terambang-ambang
Dan keringat yang basahi dinding stasiun juga menguap dan jadi harum ba
Suara desing besi yang tercampur desah-desah lelah berubah hening tapi bu
menyesakkan

Dari itu saya tahu betapa indahnya jatuh
84
Umpan
Terkait denak pada mata
Dilempar kolam sampai dalam
Menunggu dapat sehari penuh
Sabar menunggu denak termakan
Bosan diri malah yang dimakan
Karena sudah terlanjur lama
Sekalian saja sampai habis
Sebelum waktu menyingsing sore
Kan terus di sini menunggu dimakannya
85
Selongsong Kosong
Peluru ditembakkan dari senapannya
Tapi selongsongnya kosong tak berisi
Malah tersentak sendiri dan terjatuh
Aneh memang, tapi memang senapan itu kosong tak ada isi
86
Rute Jalan
Aku selalu kehilangan arah saat melihat senyummu
Selalu tersesat di dalam senyummu tak pasti harus kemana diri ini
Walau sudah bersiap sebelumnya
Meninjau rute yang akan dituju
Tetap saja buntu yang ditemu
Tetap saja sesat yang menunggu
Rute ditulis selalu tetiba kosong
Hilang semua tintanya
Habis semua tulisannya
Mereka kabur entah kemana
Linglung bingung yang tersisa
Tersesat selalu dalam senyummu
87
Hening
Atap rumah pada minggat
Karena saya di rumah berheningan
Tidak tahu
Cara memanggil para lisan untuk datang dan meramaikan
Di ujung maghrib
Orang pada masuk rumah
Para lisan juga masuk
Atap rumah menindak saya

Karena tidak berusaha mengundang para lisan masuk ke rumah
88
07.45/07.50/07.55
Disalip kendaraan lain yang saling kejar
Ditampar dengan serbet
Pantulan cahaya dari spion dan plat ke mata
Ditusuk dengan garpu
Asap hitam kendaraan didepan memenuhi wajah
Dikentuti gas buangan
Debu-debu jalan yang ditendang-tendang angin
Ditempel jadi aksesoris jaket
Sesampai diruangan
Membasuh wajah samarkan tamparan
Menyeka mata hilangkan darah
Menyemprot parfum hilangkan bau kentut
Lalu debu-debu itu ditanggalkan dalam bangku
Sampai lupa kata-kata sudah pulang ke rumahnya
89
Biasa
Senyumnya tak beda
Sama seperti umumnya
Tapi kenapa bisa membuat hati begitu merindu
Mata begitu lebar
Pikiran begitu meriah
Pada tubuh darah mengalir dengan senangnya
Merayakan atas senyumnya
90
Lukisan
Kanvas diletakkan pada kaki penyandangnya
Cat-cat dikeluarkan dari tas-tas mereka
Ada yang membawa cat akrilik, cat minyak dan cat air
Ada juga yang tidak membawa cat tapi membawa pensil, Juga ada yang me
charcoal crayon
Bangku diatur berjejeran rapih
Didepannya berdiri seorang perempuan
Cantik wajahnya
Elok perangainya
Mereka-mereka ini akan melukiskan keindahan si perempupan
Yang ditangkap ke dalam kanvas
ialah rupa, semua ekspresi hingga gerak yang dibuatnya
Tapi
Meski para orang ini menghabiskan jam juga hari sampai minggu ke bulan
tahun

Tetap saja mereka takkan bisa menangkap sempurna si perempuan
91
Yang Bisa Menuntun Saya Adalah Saya Sendiri
Di kotak
Saya adalah bisu
Di kotak
Saya adalah tuli
Di kotak
Saya adalah lumpuh
Di kotak
Saya ingin banjir memenuhi
Di kotak
Saya berharap ada yang menarik
Di kotak
Saya ingin ada yang meminjamkan kakinya
Di kotak
Saya tidak ingin lagi tinggal di kotak
92
Revelation
Di miring bukit saya sedang berdiri
Memandang ke nyala api yang hidup sendiri dari tanah
Saya tidak punya jari tangan
Sudah saya lempar ke kobaran api
Sekarang saya sedang coba melepaskan lengan saya
Untuk dilemparkan juga ke kehidupan panas itu
Tapi dari langit awan hujan terlihat berjalan kesini
Harus segera cepat-cepat ke api
Sebelum hilang ditiup hujan
93
Cerita Siang Hari
Kaki kita sedang digerakkan
Lapar jadi tumpuan untuk berjalan
Setelah duduk seharian
Meregakan selebar badan
Di bawah panas berlindungan
Dengan atap di kiri kanan
Kamu mulai bercerita
Tentang pertama kalinya
Datang ke jakarta
Kamu masih kecil-kecilnya
Di mobil di jalan
Karena kepanasan
Kamu terus-terusan Bertangisan

94
Menjadi Benda Mati, 2
Kepala saya dilempar sana sini
Bola kasti tanpa pemukul
Dari ujung satu ke ujung lain
Saya berputar-putar pusing
Tidak bisa melihat yang mana yang sedang mengoper saya
Terkadang kepala tercebur ke piring-piring makan
Tidak ada wasit di sini
Tidak ada daftar aturan yang harus ditunduki
Cuma waktu yang bisa menolong saya
Tapi saya tidak ingin waktu menghentikan permainan
Karena dia terus-terusan senyum
95
Di kursi
Diikat leher sesak dibuatnya
Memerah wajah hilang pandangan
Tak sentuh tanah melayang diri
Melambai tolong kepada yang kuasa
Agar kepergian tak jadi saja
Diputus tali jatuh bertanah
Hilang diri menunggu selesai
Sampai sadar dan bangun nantinya
Kan hilang dia pun diri di tempat itu
96
Piring
Di atas piring dia bolak-balik menikmati dialog-dialog ringan
Di atas piring dia pergi menjelajah ke tempat-tempat lain
Ke banyak tempat dan di waktu yang lalu maupun yang nanti
Di atas piring dia menyaksikan kisah teater yang diciptakan dialog-dialog
Di atas piring terlihat menawan memori-memori manis, pahit dan rasa-rasa
Masuk ke ingatan orang lain menyusup dan menjadi bagian itu
Di atas piring dia menciptakan dunia sementara dari dialog-dialog
Dunia yang diatur oleh si pengisah dan dicipta si pendengar
Di samping piring tawa-tawa berjatuhan ke atas meja
Nanti biar dibersihkan pegawainya saja
Di piring sisa-sisa dialog masih ada di pinggir-pinggirnya
Minum di gelas sudah habis, sisa bingung saja dengan esnya
Dan di atas piring saya duduk menulis dia
97
Main Lempar
Air beriak kan jelas juga setelah tenang

Tapi jika terus dilempari batu kapan akan tenangnya
Buatlah jarak waktu antar pelemparan itu
Jika sudah tenang lempar lagi, lalu tunggu
Begitu terus lakukanlah berulang
Dengan begitu walau ratusan hingga ribuan batu
dilemparkan, air kan tetap tangguh menahannya
Karena air mendapat rehat di sela-sela itu
98

Penyambutan Hujan

Pohon bergoyangan riang
Tapi mereka tak mau mengaku kalau mereka senang
Kata mereka, mereka bergoyang-goyang karena angin yang sedang kebut-k
langit
Pohon-pohon itu tidak mau mengaku
Angin yang memang kebutan sedang melakukan atraksi udara meliuk-liuk
bawah
Melewati papan reklame yang sedang bertugas diposisinya,
Berdiri menyauti orang yang lewat
Agar memilih orang kaya gila yang sedang bosan
Tiap melihat selalu kasihan
Sampai tua karat mencacar tubuhnya papan itu masih tegap lurus memame
tolol bergelar sarjana
Gelap langit menampilkan ketenangan
Tapi langit begitu gelap malah lebih ke pengusiran daripada penyambutan
Mengusir manusia yang berserakan seperti sisa makanan
Hujan memang bukan perayaan semua orang
Dan banyak yang dirugikan juga
Apalagi yang memeras air di debu kotor jalan
Apalagi yang memilah-milah batu dengan kerikil di kotor jalan
Beda dengan pohon dan para angin
Aku menyambut hujan dengan terbang keluar
Dengan sayap-sayap berupa kata-kata
99
Dan dengan sayap itu saya bisa masuk ke pikiran
Keluar masuk dengan senangnya
Dari satu ranting ke ranting lain
Lalu saya bisa bicara ke kalian semua
Tentang sisenyummanis tentunya
100

Apa Hujan Juga

Hujan memericik melempar sebagian kecilnya
Berubah tampias saat sesampainya di dahi
Menjadi sembur membasuh wajah

Tapi diludahi hujan pun tak apa
Hujan memericik sebagiannya sebagai ucapan sapa
Lampu terlihat lebih redup dari biasanya
Hujan dan angin sedang kejar-kejaran
Di setiap tepukan bahu adalah deras
Di setiap tersandung kaki adalah lebat
Jejak lari mereka sedikit mengkhawatirkan
Apa sama sedang memandang lampu di luar
Yang redup karena hujan dan angin sedang berdialog mesra
Di setiap rayu dan rindu adalah deras
Di setiap manis dan tawa adalah lebat
Apa kamu juga sama dengan mereka,
Bersama dengan yang mempunyaimu
101

Pesan Yang Sangat Jelas Tiap Hurufnya

Saya kejalan beri makan aspal dengan asap motor saya
Dan saya menampakkan diri saya dibawah terang pagi
Matahari sudah siap mengabsen semua orang yang keluar rumah
Dan memberi masing-masing mereka cahaya yang dibutuhkan tubuh
Dan sampai di gerbang yang protes kenapa dirinya tidak pernah didandani
Dan sampai di depan pintu saya mengucap salam kepada pintu
yang menjawab dengan tulusnya
Saya memenuhi meja dengan kotoran-kotoran telinga
Yang menghambat kejelasan-kejelasan yang jelas terdengar
Coba mengeluarkan habis dari telinga
Setelah bersih telinga
Saya coba perdengarkan lagi
Tapi yang jelas tetap tak terdengar
Karena sejelas apapun suara jika pikiran yang menolak masuk
Maka pesan itu tidak akan pernah terdengar
102

Sabtu

Gerimis basahi jok-jok yang berkumpul
Duduk miring mereka menunggu majikannya kembali
Saya keluar dari tempat yang sudah bosan dengan saya
Berteduh sebentar menunggu suara hujan agak pelan
Berbaris bersama wajah-wajah lain
Ada yang berpasangan
Ada yang baru lahir beberapa bulan
Ada yang sendirian juga
Berbaris kami melakukan upacara
Menunggu hujan menyelesaikan pidatonya
Saya teralihkan ke pemandangan lampu jalan yang sudah menyala

Tapi nyalanya tampak redup karena dikerudungi hujan
Saya benci terdiam terpaku
Karena sesingkat apapun
Tetap ada wajah kamu
Maka saya cari pengalihan di ponsel saya
Di layar terang yang selalu membelalak mata
Saya coba meminum pengalihan
Sebagai obat pengusir
Sebagai obat penghilang wajah
103

Bersiap

Saya mandi
Gugurkan sisa tidur semalam
Saya berpakaian
Ambil baju paling bawah
Masukkan tangan satu persatu
Ambil celana paling sempit
Masukkan kaki sambil berjingkat
Ambil gesper ikat perut
Sampai-sampai sulit bernafas
Saya berpakaian
Tutupi aib-aib kotor saya
Saya keluar menuju jalan
Berhentikan mobil angkutan
Saya masuk dan bilang tujuan saya
Pak supir bingung
Tidak tahu tempat tujuan saya
Saya sebutkan sekali lagi
Pak supir bingung
Katanya tak pernah dengar
Saya deskripsikan perlahan
Katanya tempat seperti itu hanya khayalan
Loh apa jangan-jangan saya salah kira
Tempat itu adanya di imaji saya
104
Saya masih tidur dan belum bangun
105

Lembut Suaranya

Digemulai suaranya saya suka tidur-tiduran
Meski terlalu pelan
Memandang langit-langit yang berubah hijau dan menjadi padang rumput
Saya pindah ke padang rumput itu
Badan terbalik

Saya mendongak ke tanah
Tanah itu tidak diam mereka berjalan
Bergerak
Atau saya yang bergerak?
Dan dari jauh mulai terlihat rumah?
Bukan itu sumur
Dari dalamnya ada asap keluar
Yang berlari ke arah saya
Melewati saya dan berkumpul dengan awan di sekitar saya
Lalu saya ditarik sumur itu
Tapi saya tidak ingin berhenti terbang
Dan di dalam sumur saya melihat orang-orang
yang bercakap-cakap dengan bahasa yang berbeda-beda
Di sempitnya sumur saya coba mengajak bicara mereka
Tapi mereka tidak mengindahkan saya
106
Dan saat suaranya tidak terdengar lagi
Orang-orang itu berhenti bicara
Lalu mengusir saya pergi
Sampai-sampai mengejar saya
Saya berusaha lari dari mereka
Tapi ke ujung manapun di dunia ini tetap sama
Mereka tetap mengejar saya
Satunya cara saya harus berhenti lari
Dan membunuh habis mereka-mereka itu
107
108

Sini dan Sana

Perlahan
Menuju sana
Sini mulai terlihat jauh
Sana mulai mendekat
Saya tidak berjalan
Kaki saya melangkah sendiri
Jadi hanya kaki yang tahu
Kapan akan sampai kesana
109

Kisah Pendek

Saya meniti di becek jalan
Dengan kain gelap saya berlindung dari hujan dan padatnya lalu lalang
Dingin begitu terasa menyerang tulang
Karena padatnya jalan
kuda saya tidak bisa lari-larian jadinya

Dan kantuk yang sudah mengunjungi saya dari malam mulai memaksa saya
beristirahat
Tapi saya selalu pura-pura tidak mendengar
Saya berhenti di depan rumah makan
Tapi uang saya tidak berlaku disini
Saya mengajukan jasa sebagai ganti makanan
Pak pemilik dengan ramahnya memeluk lembut kepala saya
Saya memulai dengan membasuh
Ceroboh saya memecah piring
Saya lanjut dengan mengantar
Ceroboh saya menjatuhkan makan
Disiram saya dengan air
Setelah selesai saya berpamitan dengan pemilik Saat saya keluar saya terka
Kuda saya dicuri orang
110
Saya berlari ke dalam
Mungkin ada yang lihat siapa
Saya keluar berkeliling
Mungkin ada yang lihat siapa
Ada yang lihat!!
Saksi ini memakai jubah hitam
Saksi ini punya kantung mata yang jelas tampak
Saksi ini bajunya sedikit basah
Saksi ini menunjuk mengarah perginya pencuri
Saat menunjuk terlihat goresan di ibu jarinya
Katanya
"Pencuri itu begitu cekatan, satu melepas kait tali,
dua sudah lari di jalan, pencuri berjubah coklat, rambutnya sebahu,
matanya oh matanya begitu dalam, saya terpaku melihatnya,
dan rambutnya awalnya tidak segitu, agak panjang."
Dan si saksi hanyut dalam kata-katanya sendiri
Sedang saya hanya bisa pasrah
Telah tercuri dari diri saya
111

Buah Persik

Buah dipajang
Terlihat dengan keranjang
Keranjangnya warna hitam
Membuat pikiran kelam
Apa boleh mengusap-usap kulit buah
Untuk menerka isiannya
Apa bisa lidah merekah
Dan enaknya membuat wajah memerah

Kicauan-kicauan terdengar dari dalam rumah
Anak lelaki dengan dorongannya
Tanpa bimbingan kan merusaknya
Tanpa bimbingan kan dicari sendiri jalannya
112

Hal-Hal Indah Beriringan

Di matanya terdapat langit
Menyaksikan jatuhnya bintang ke ujung matanya
Bukan satu bintang melainkan hujan bebintangan
Yang memancar warna-warna merah-hijau-jingga-oranye-putih
Di kelopak mata bawah mengalir sungai yang deras
Derasnya bisa terdengar
Dan dari bersihnya sungai memantul pemandangan langit
Lalu langit sekarang ada dua dimatanya
Yang asli dan refleksi
Sedang diri jadi penonton
Dari kepala saya muncul makhluk-makhluk kecil
Dengan tangan dan kaki yang kecil juga
Mereka hanya sebesar tutup botol
Dan mereka punya sayap yang kecil
Sayap kecil yang tidak sampai melewati bahu mereka
Mereka keluar dan coba terbang
Agak kesusahan karena sayapnya yang tak sepadan dengan badan
Dan mereka pergi menuju matanya
Yang berbinar-binar sedikit lebih terang dari ruangan ini
113

Lebih Baik

Tidak ingin cepat-cepat pergi
Dari sisenyummanis
Lebih baik jadi tiang listrik Yang dilewatinya setiap hari
Lebih baik jadi ponsel
Yang ditatapnya lama
Lebih baik jadi meja
Yang sikunya selalu bertumpu diatasnya
Lebih baik jadi gelas
Yang menyentuh bibirnya yang empuk terlihat
Lebih baik jadi orang lain
Yang menghabiskan waktu seraya membangunkan yang terlelap
Lebih baik jadi yang memilikimu
Yang mengedip-ngedipkan lampu tidur
lebih baik jadi yang dimilikimu
114

Jatuh Cinta

Bukankah ini bebas
Tiada besi yang mengurung
Tiada tali yang siap dileherkan
Tiada pagar yang formasi di balik sana
Maka hal ini memang bebas
Tapi harus siap atas semua itu
Jika nantinya ada
115

Sujud

Sepanjang jalan
Sudah saya sujud berdiri sujud berdiri
Tidak peduli sudah di aspal apa belum
Saya selalu menundukkan kepala
Saya selalu tetap menciumi jalan
Sepanjang jalan
Sudah saya bersalam-salaman dengan aturan-aturan
Mempersilakannya mendikte diri saya
Saya tidak pernah menuduh Saya tidak ingin dilibas habis
Tapi kenapa sekalinya datang kepada taman bunga
Yang diharapkan adalah bunga-bunga menyala yang memantik hati
Malah tiada dapat terlihat setangkaipun
Tapi kenapa sekalinya datang kepada kerumunan
Yang diharapkan airmuka mereka adalah keriangan
Malah yang menunggu saya adalah muram
Tapi kenapa sekalinya datang kepada keindahan
Malah hanya boleh sampai kepada gerbang saja
Dan saya malah disuruh pulang
116

Jika Kosong

Jika tiada yang menggurui ketakutanmu
Saya jelas mau mengajarkan jalan kepada kaki-kaki mu
Meski saya sendiri jalan dengan merangkak
Jika tiada yang mau menemanimu berteriakan
Saya jelas mau berdiri di panggung-panggung meneriakan bunyi-bunyian a
Jika tiada yang menjadi kertas-kertas keluhanmu
Saya jelas mau menjadi luapan kreativitas dari masalah yang ditimpakan k
Jika tiada yang menahan kantukmu dengan suara-suara rindu
Saya jelas mau yang membisikan kata-kata berjarak, berkejauhan, yang me
diketemukan dalam kalimat
Jika tiada yang menempati jembatan antara hati dan pikiran
Saya jelas mau membangun bangunan ditengah jembatan itu, mendirikan i
yang menutup akses jalan
Jika tiada yang bersamamu

Jelas saya mau
117

Tiada Bulan

Yang menjadikan malam adalah bulan
Tanpa bulan maka bukanlah malam
Bukanlah tempat mengistirahatkan badan
Istirahat/ dari lelah memasukkan bunyi gemerincing ke saku
Matahari akan protes
Kenapa cuma dia yang bekerja
Sedang bulan malah bolos Tapi bulan tidak bolos
Tapi hilang
Maka setelah siang
Bukan lagi malam
Tetap siang meski gelap
Lampu jalan akan protes
Karena lampu itu menjadikan bulan penandanya
Bukan yang penting gelap saja
Seluas gelap menutup langit
Kenapa bulan tidak menempatinya
118

Cuma Garis Lurus

Berandai
Mungkin di kehidupan lain
Tapi tidak ada kehidupan lain
Hanya ada satu kehidupan
Hanya yang ini
119

Smartphone

Sedang berjalan
Dengan perhatian penuh pada layar
Dirimu hilang
Ke dalam kotak kecil itu Hilang sepenuhnya
Apa yang sedang menjadi tajuk di pikiranmu
Apa yang sedang dibaca di sana
Percakapan apa yang menenggelamimu
Kata apa yang sedang menyisipi pikiranmu
Saya ingin menjadi penyebab hilangnya ke dalam kotak adiksi itu
120

Bagi Saya

Dari pagi
Kita di depan layar mengerjai diri sendiri
Sesambil bernyanyi-nyanyi lagu lama

Dari tahun yang satu ke yang lainnya
Menurut saya
Pandangan saya
Itu ingatan yang menyenangkan
Bangku kosong memanjat naik ke atas meja
Menari-nari
Sembari kita mengiringinya
Menurut saya
Pandangan saya
Itu ingatan yang menyenangkan
121

Yang Seperti Apa?

Kata seperti apa yang harus disatukan
Perhurufan yang bentuknya bagaimana
Kemana juga disisipkannya
Kalimat dengan sampul seperti apa
Yang diminatimu
Juga hiasan-hiasan apa perlu?
Tapi dalam membariskan kalimat
Tidak bisa sembarang
Karena ada kata yang musuhan
Malah nanti berujung pertikaian arti
Maka saya coba perhatikan kata yang seperti apa
Dan tidak perlu terlalu hias dan berlebih
Dan akhirnya saya coba agar mereka tak kelahi
Jika sudah jadi dan direkatkan pada amplop
Diantar oleh tukang pos apa bisa dialamati dengan benar?
122

Polkadot

Dunia ini tanahnya biru
Dan banyak lingkaran putih melayang-layang
Putih polos dengan lingkar sempurna
Lingkaran itu jelas bukan bulan
Ada puluhan Mungkin ratusan
Selain benda itu tidak ada lagi yang lain
Sejauh mengitari tidak ada apapun
Saya tersesat di dunia itu
Kalau tidak salah hari ini selasa?
Tapi didunia ini mungkin minggu
Atau mungkin ada 11 nama hari disini
Saya tidak tahu
Bukan punya saya
123

Pagi Di Antara Orang Senyum
Di toko kopi saya minum es coklat
Saya, sisenyummanis dan 6 orang lainnya
Saat percakapan dilemparkan
Kita mulai negosiasi
Saling lempar harga kelakar
Saling susul-menyusul
Sisenyummanis sedang senang-senangnya melempar harga
Dia selalu memenangi negosiasi
Dan hampir semua tajuk yang ditampili dia menangi
Nantinya
Pagi itu menjadi salah satu pilar berdirinya bangunan
Yang membuat saya ternganga melihat megahnya
124
Angka-Angka
Angka-angka selalu mengolok-olok saya
Dengan nol-nolnya membuat saya berlari berlari di roda putar
Angka satu yang jangkung memandang rendah saya
Juga angka-angka lain sama brengskeknya
Kecuali angka lima
Angka lima yang gemuk(atau itu tulang belakangnya yang berada di depan teman saya
Di Kedatangannya(angka lima)
Saya selalu senyum
Saat perutnya terlihat
Untungnya saya tidak perlu melulu melihat perangai para angka
Sedang sisenyummanis
Itu makanan sehari-harinya
Angka-angka selalu tidak muat diruangannya
Dia bolak balik di depan saya
Memasukkan angka-angka ke lemari
Mondar mandir mengantar angka-angka Juga menjemput angka-angka
125
Genggaman
Saya ada di genggaman
Gerak sampai nafas pun terbatas
Cahaya masuk hanya lewat jari-jari
Saya mengintip dari sela-sela itu
Yang memegang saya sedang berdiri di hadapan orang-orang
Saya tidak bisa melihat mereka dengan jelas
Tapi mulut mereka nampak jelas
Mereka tampak bicara
Lalu tersenyum, tertawa

Saya penasaran dengan orang
Yang menggenggami saya
Yang membuat saya terperangkap
Yang membuat tidak tentu
Pasti wajahnya cantik
Menarik orang ingin bicara dengannya
Pasti bicaranya larut
Membuat orang tersenyum dan tertawa
Tapi saya bertanya-tanya
Ditangan mana saya
Kiri atau kanan
Dan ditangan lainnya
126
Apa ada juga orang yang digenggami?
127

Menjadi Ingatan

Semoga
Saya menjadi ingatanmu juga
Meski samar yang tertampil
Meski hilang rincian kecilnya
Tidak apa
Menjadi kucing di latar
Yang lupa warnanya
Yang suaranya jelas sama semua
Tidak apa
Menjadi debu pada lemari
Yang jelas tidak nampak
Tidak apa
Menjadi bekas minyak pada jaket
Yang lupa apa yang menyebapi
Semoga
Kamu mengingati hal-hal yang biasa
Meski saya buram terlihat
128

Kata Newton Setiap Objek Saling Tarik Menarik Dan Besarnya Daya Tarik Tergantung Massanya

Jika malam bulan jatuh
Menghancurkan bumi dengan tubuhnya
Jika malam bulan hilang
Maka pasang surut akan kacau
Jika malam saya cuma beri tabik pada bulan
Tidak ada salahnya kan?
129

Jendela
Baik di sisi manapun pada jendela
Di dalam
Di luar
Saya hanya dapat menyaksikan
Dari persegi panjang itu
Kamu dan dia
Seperti dua angsa pada lukisan
Abadi agaknya
130
Hati atau Pikiran
Seraya membandingi
Makhluk yang satu dengan lain
Merasuk kepada pikiran
Arti dari keindahan
Tapi hati punya pendapat sendiri
Bukannya hati diilhami pikiran?
Atau sebaliknya hati yang mengilhamkan?
Orang pertama bilang:
“Pikiran yang memenuhi
syarat-syarat terbentuknya hal pada hati, maka hati menjadi wadah
yang memproses masukan dari pikiran.”
Orang kedua bilang:
“Hati yang menjadi sosok Tuhan, memberikan kitab dan mengutus pikiran.
tidak bebas meski punya pendapat sendiri, tetap hati yang perkataannya m
perintah kepada tubuh.”
Orang ketiga bilang:
“Hati yang beri wahyu tapi pikiran lebih kuasa, meski menerima wahyu dia
atas hati.
Maka dari ketiga orang
Saya simpulkan satu hal:
Tiga orang bingung sedang jatuh cinta
131
Rasa Jatuh Cinta
Apakah kamu pernah jatuh cinta
Mulut jadi terasa begitu manis meski tak memamah apapun
Tapi
Gigi mulai rontok dan Jatuh ke kaki
Dan gigi itu mulai berubah-ubah bentuk seperti tanah liat
Lalu menjadi kupu-kupu
Kupu-kupu terbang memenuhi atas kepala
Tapi
Sayap mereka terbakar

Abunya masuk ke daun-daun
Dari ruang sempit pada daun muncul kupu-kupu baru
Kupu-kupu memang cantik
Tapi saya tidak bisa lagi mengunyah
132

III

133

Darwin

Malam mulai kehilangan kesadarannya
Bulan sedang menuruni tangga
Kata bapak
Saat tanda-tanda itu memenuhi syarat
Jalur doa sedang lebar terbukanya
Saya mendoakan
Mengangkat tangan
Menengadah
Mendoakan monyet perempuan
Agar berevolusi
134

Najis

Berimbun hati dengan benci
Menumbuh akar-akar benci
Dari badan masing-masing pohon meranting benci
Diterpa-terpa angin benci
Menghitam daun disebab benci
Seluruh pohon berubah hitam karena yang ditanam adalah benci
Sebelum liang dikeruk sudah dikubur rupa
Ditutup papan diisi lagi dengan tanah diatasnya
Sampai padat dan penuh
Di daratan orang berdiri
Di daratan dikubur rupa
Setan hadir di pemakaman
Senandung mereka bernyanyian
Nari-nari sambil pegangan
Di atas kubur setan rebahan
135

Amit-Amit

Kamu tidak cantik
Jika ada yang bilang mungkin karena tidak enak saja
Jika ada yang bilang mungkin asal bicara saja
Karena memang tidak cantik

Kamu tidak manis
Jika ada yang bilang mungkin sedang sakit perasanya
Jika ada yang bilang mungkin sebagai olok-olokan saja
Karena memang tidak manis
Amit-amit, adalah ungkapan paling pas untuk kamu
136

Geisha Dari Kota Kembang

Geisha yang putih tebal wajahnya
Bersembunyi dari gelap kulit
Memainkan suara-suara
sumbang
Pikirnya mungkin mampu menegapkan tumbuhan layu
Pikirnya mungkin menumbuhkan percakapan
Pikirnya mungkin bisa mengusir orang-orang dari pikiran
Tawanya melengking geli
Sumbang kerit pisau tidak nyaman didengar
Geisha yang sering kesulitan
Karena ketololannya
Yang selalu berusaha
Memenuhi tuntutan-tuntutan orang lain
Geisha yang rambutnya ditarik sanggul
Pitak jadinya pada pikiran
Yang sempit tidak ada isinya
Bukanlah geisha berlisensi
Adalah geisha pura-pura
137

Cermin

Setiap melihat
Benci dengan mata sendiri
Karena pantulan yang tidak mengenakkan selalu tampak
Kulit yang dibumbui pasir kotor
Bintik merah yang sering disembunyikan
Tulang pipi yang terlalu tampak
Pakaian cantik malah jadi jelek dipakai
Warna coklat sama sekali tidak cocok
Berharap segera pergi
Dari bening cermin mata
138

Cacat

Badan lengkap
Tangan kaki juga ada
Jari jemari penuh juga
Mata dua terang melihat

Dua telinga jelas memahami
Mulut lancar menutur
Rambut terurai lembut
Tapi kenapa kamu begitu jelek
Tidak cantik se-zarrah pun
139
Jelek
Cuci mukamu
Baju sebagus apapun
Tetap bisa kotor
Kiat-kiat pemulus wajah
Seharusnya kamu dengarkan
Juga
Lebih pandailah berbedak
Untuk menutup muka yang mirip ketiak
Surga
Pasti meminta Tuhan
Agar wajahmu diganti lebih dahulu
Sebelum masuk ke tempatnya
Neraka
Pasti kasihan
Karena keburukan ada di wajahmu
Tapi neraka sedikit lega
Karena setidaknya kamu tidak ditempatnya
140
IV
141
Kalender Lama
Bersembunyi di balik kalender lama
Berselimut tanggal-tanggal kadaluarsa
Berlampu bulan-bulan yang lewat
Tidur dikesunyian jam rusak
Saya mencoba terlelap
Sambil duduk mulai menghitung
Menghitung angka-angka yang berulang
Pada kalender lama yang memudar
Saya tertidur lelap
Bantal empuk saya adalah sisa-sisa senyum
Liur saya menyelinap keluar
Basahi kalender lama yang menguning
Saya bangun
Sudah seharusnya

Saya tinggalkan kalender
Membuangnya kesudut ruangan
142

Kumpulan Korek Api Di Lautan Api

Tepat di bawah caya lampu
Wajahmu
Menyinari separuh atas wajahmu
Tercampur terang dan gelap dirimu
Bagai sungai yang disinari cahaya bulan di malam hari
Kontrasi warna-warna yang dipengaruhi gelap terang terlihat pas
Beberapa orang mulai berenang dalam minumannya
Kamu sedang asik bertukar cerita duduk di bangku semen yang bertingkat
Beberapa orang mulai tenggelam dalam bosan
Tangan diangkat ditawarnya kami
Pak kepala menawarkan permainan dengan harga tentunya
Jadilah mereka pertontonan
Tergantung sudut mana melihatnya
Kamu juga ikut serta, memang hanya penakut yang tak ikut
Beberapa orang mulai sesak dan mati dalam kantuk
Mulai giliranmu
Mampus saja saya ini
Bahkan melihatmu berdiri mengalun lagu
Tak dapat saya menatapmu lama
Malah menatap pulpen yang kebingungan kenapa saya memandanginya
Piring sisa makan juga memandang rendah diri saya
Sumpit sendok agaknya juga sudah muak dengan saya yang begitu-gitu saja
143
144
Malam berikutnya kamu tidak ada
Satu semut diangkat dari kerumunannya
Satu batang korek diambil dari kotaknya
Dibawa pergi maling
Yang masuk lewat pintu depan dan bersalam meminta izin
Dan kamu mempersilakannya
145

Akhir Desember

Terperangkap dalam hujan
Teh hangat melebur bibir
Bibir berubah cair
Jatuh perlahan tetesnya
Membasahi meja bundar yang goyang
Hujan terdengar di atas mengetok-ngetok ingin masuk
Kalau tidak ada pembatas

Pasti gelas saya akan berisi hujan
Meminum teh hangat
Panas berkumpul di dalamnya
Saya juga ikut berembuk di dalam, harusnya tidak
Tapi saya memilih terjebak pada gelas kecil itu
Semua orang sedang duduk di bangku
Saya sendirian sedang di gelas
Bingung kabur kemana
Saya memilih masuk ke gelas
Dan dari gelas menyimak percakapan yang perlahan terangkat ke atas
Dan tertahan di langit plafon
Mengeliling di atas kami
146
Dan saat hujan sudah tumpah semuanya
Kami keluar dari sana
Meninggalkan percakapan yang masih beterbangan
Di langit plafon ruangan
147

Atom Demi Atomnya

Saya bisa merasakan
Bagian-bagian kecil dari saya mulai melepas
Mengikis
perlahan
Saat memandang agak berbeda
Saat memikirkan agak berbeda
Memang masih terikut senyum
Memang masih terikut tawa
Tapi sebagian kecil mulai melepas
Dan atom-atom itu kata democritus
Tidak berubah, dirinya adalah tetap
Saya tidak ingin begitu
Saya bantah teori itu
Dan segala yang menjadikannya terus ada
Karena saya ingin dia hilang sepenuhnya
148

Dua Sisi

Semoga cepat hilang dari dua sisi ruangan
Satu sisinya akan segera hilang
Tapi satu sisi yang lain abadi atau nanti setelahnya
Dan tidak tahu kapan akan hilang
Coba tanya tapi itu sendiri bingung kapan kiranya akan hilang dari sini
Dan dari jendela saya melihat
Duduk manis tinggal di sisi ruangan

Saya hanya bisa menunggu
Menyaksikan sampai nanti
Pergi dan hilang dari sisi ruangan itu
149

Bingkisan Sajak Untuk Kamu

Bermasalah memang
Tiada sesal dalam menyukai kamu
Sajak ini ditulis sebagai kenang-kenangan
Dibungkus plastik hitam
Didalamnya ada kotak yang terbuat dari larik-larik rayu gombal
Buka bingkisan nanti, saat sampai di rumah
Di rumah buka pelan plastiknya
Dengan degup buka kotaknya
Dan nikmati larik norak itu sambil bertopang kaki atau tangan terserah
150

Kata Dan Segala Kekuatannya

Kata tinggal di masa lalu
Menjelaskan kejadian yang lampau
Yang berdarah karena wilayah dan jenis tanah
Ingin berkuasa akan hak manusia lain
Merasa tangguh bak hercules
Ego disamari dengan kesucian
Nafsu ditopengi dengan keselamatan
Kata tinggal di masa depan
Berbicara kepada yang belum lahir
Bercerita dengan yang berada di dunia lain
Menasehati yang mengeja masih kesulitan
Kata tidak tinggal di masa sekarang
Kata selalu di depan atau di belakang
Tapi tidak diantaranya
Karenanya di tulis sebagai puisi
Agar bisa bercerita ke ratusan tahun yang akan datang
Yang saya sendiri sudah menjadi sisa-sisa ingatan
Bahkan habis sama sekali
Tapi kata dapat abadi sampai menghangus bumi membakar bulan
151

Soneta: Berhenti

Semua kelihatan merah
Baik bangku, meja, dinding mendarah
Sekujur tangan dan kaki juga merah
Berlari ambil air membasuh wajah
Dengan sabun bersihkan hal-hal indah
Tetap semua terlihat berdarah

Seluruh badan dibuatnya lelah
Keluar melihat ke jalan
Mendongak ke matahari yang bersinaran
Tapi tetap sama warnanya bermerahan
Saya kaget dengar teriakan
Dari jauh terdengar bersautan
Berbondong-bondong mendatangi saya
Mereka bilang sudah tenggat waktunya
152

Berharap Di Kuburan

Menanam hati di kuburan
Menunggu berbuah ialah kebodohan
Karena kuburan tempatnya beristirahatan
Karena kuburan adalah tujuan
Tapi jikalau tiada tuai yang dicari
Maka tiadalah gila orang-orang yang di kuburan
Bila tidak apa tidak panen
Tapi tetap mengharapkan tercium harum karenanya
Tetaplah kebodohan yang mendatangi
Karena kuburan tempatnya orang tiduran
Karena kuburan tidak bisa membalas salam
153

Rantai

Rantai tidak melulu dari besi
Rantai tidak harus bisa di tangkap indra
Saya melihat rantai
Saya mendengar gemerincing
Tapi tidak berwujud
Tidak ada di dunia indrawi
Tapi jelas kalau memang ada
Juga jelas tidak diikaitkan kemana-mana
Setiap saya berjalan saya dengar gemerincing
Setiap saya menunduk terasa berat pada badan
Dan terakhir
Jelas saya tukang yang membuat rantai itu
154

Kata

Sambungkan jari-jemari
Tarik tangan
Sejajarkan langkah
Bicaralah yang tak manfaat
Tentanglah pemerintah

Ludahi artis-artis itu
Berisiklah dimanapun
Berjingkat di basah jalan
Lompat kecil hindari lubang
Tendang sampah-sampah
Maki-maki orang yang sembarang
Segala yang baik dan buruk
Ceritakan saja
Yang menjadikan manusia adalah kata
Baik yang terucap maupun tertulis
155

Kenapa

Bukan tangan saya yang menjadi pilar-pilarnya
Bukan kaki saya yang bolak-balik disana
Bukan wajah saya yang dipatungkan dan dipajang
Bukan bola mata saya yang menggantung menerangi malam
Bukan darah saya yang bercampur dan mengalir di sungainya
Bukan ucapan saya yang dikaligrafikan dan menghiasi
Bukan senyum saya yang menjadikan siang disana
Bukan bersama saya yang dicatat dan disimpan
Bukan marah saya yang dikaji dan dilekturkan
Bukan rindu saya yang menjadikan malam dan berbintangan
Bukan saya yang menjadi masyarakat disana
Bukan diri saya yang tinggal disana
156

Hujan yang lain

Hujan tersedan-sedan
Menyuruh saya yang sedang bangun
Merebahkan badan pada kasur
Dan pergi menemuinya di dunia mimpi
Saya mulai tertidur
Tapi tidak terlelap
Jiwa saya pindah kepada bantal
Saya menjadi ringan dan enteng
Tubuh tak bisa bergerak karena tiada tulang, sendi dan otot
Jiwa saya berpindah pada jendela
Wajah saya tersentuh hujan sedikit-sedikit
Badan yang penuh menjadi kosong
Tubuh saya transparan
Jiwa saya berpindah pada botol minum
Yang berembun dan sisa sedikit isinya
Saya protes kenapa tidak segera dihabiskan dan dibuang
Tapi semudahnya saya berpindah-pindah

Hanya kepada yang di dalam ruang saja
Saya tidak bisa berpindah menjadi kucing yang sedang tidur(sama dengan s
diselimuti hujan
Saya tidak bisa berpindah menjadi burung melintasi hujan dengan mudahn
157
Saya tidak bisa menjadi mendung yang bisa melihat dari atas semua gamba
jelas dan tidak siap berubah air turun menjadi hilang
158

Amarah

Sakit wajah memar dibuatnya
Dipalang amarah di jalan pulang
Diri tak berdaya melawan itu
Mungkin besok cari jalan lain
Agar tak berulang peristiwa sama
Tak lagi memar di kala pulang
159

Menghitung Kunang-Kunang

Aku ingin duduk berhadapan
Bangku kayu biasa tanpa meja di antara
Juga bukan di dalam ruangan
Tapi di luar
Dengan kunang-kunang berada di tanah
Kita mulai menghitung mereka
Dan setiap yang disebutkan mereka mulai terbang
Kita menghitung satu-persatunya
Dan saat mulai banyak yang terbang Sekitar kita mulai terang
Berpendaran indah terlihat
Sambil menikmati pemandangan itu
Kita terus menghitung
Sambil tertawa karena salah menghitung
Bahkan lupa sudah berapa tadi
Tapi sayangnya
Pak pengrajin mebel bilang tinggal satu
Hanya satu bangku saja
Yang ada
160

Kebun Senyum

Kebun yang indah
Mirip kebun bunga
Tapi diujungnya bukan bunga tapi senyummu
Mengelilingi kebun ini
Menapak jalan dengan santai
Kanan kiri manis semua terlihat

Saya bukan pemilik kebun ini
Kesini karena memang sedang berkunjung saja
Yang merawat dan menumbuhkan bukan saya
Dan kata pemandu wisata ini terakhir kalinya
Besok tempat ini sudah ditutup untuk umum
Saya jelas menyayangkan
Tapi pernah kesini juga sudah hal menyenangkan
161

Tempat Sembunyi

Sembunyi di balik kardus-kardus lama
Yang berisi barang-barang lama juga
Tempat sempurna untuk sembunyi
Tidak akan ada yang menemukan
Terang pun tidak sampai ke sini
Mungkin akan ditemukansaat mencoba memberekskan kardus-kardus
Atau sedang ingin mengenag-ngenang bebendaan lama
Dan pada saat itu pasti ditemukan
Dan akan terlihat lagi
Sekilas laju kereta hantu pada jalur rel yang gaib pula
162

Terkapar

Saat senyummu menyebar di langit
Kepala orang-orang di sekitar saya pecah
Seperti balon
Tubuh mereka terkapar di bangku meja
Mereka tidak bisa lagi bicara
Saya terkena cipratan darah
Baju putih saya tidak bisa lagi dibilang putih
Darah memenuhi lantai
Ruangan memerah seluruhnya
Coba mengelap darah dari mata saya Agar bisa jelas melihat
Tapi senyummu sudah selesai
163

Ruang Rapat Terakhir

Ruang rapat yang diisi monyet kelaparan
Mereka baru menemukan dan merasakan hangatnya nafas api
Teriak sana sini dengan rintihan-rintihan
Tapi tiada sebunyi pun yang saya dengar
Saya terpaku pada kaki tertutup pada mulut terpatri kepada waktu saat itu
Suara menandakan kelahiran
Kesunyian menandakan kematian
Bisa juga menandakan kepergian dan keselesaian
Buku merah

Daftar menu makanan dijejerkan
Menu ini yang akan meresmikan
Menandatangi surat keselesaianmu
Apakah kamu melihatnya?
Dua kucing sedang bertengger di reranting
Karena gelapnya malam mereka seperti menyatu dan menjadi bagian dari p
Ekor mereka membentuk hati
Dengan khusyuk memandangi bulan
Saya juga setingkah kucing itu
Sedang khusyuk memandangi bulan
Yang akan segera pergi dari luasnya malam
164

Mengalir Pada Pipi

Menangis
Tetesannya begitu berat
Kalaulah saya disuruh mengangkat menaruh di pundak
Maka saya tiada mampu berdiri pada dua kaki
Menangis
Mengitari saya
Ada banyak lilin mengelilingi menerangi
Dikala sesengguknya sampai pada pintu telinga
Semua lilin tertiup habis
Saya coba memantikkan api ke satu dua lilin, tiga empatnya
Dikala sesengguknya terdengar lagi
Satu sampai empat habis tertiup
Menangis
Luapan-luapan meruah
Kamu mencoba mengalirinya kepada lisanmu
Kata-kata itu keluar
Beberapa kata jatuh ke bawah dagumu
Yang jatuh mengalir lewat jalur tidak terlihat
Yang menyambung
Bukan ke telinga-telinga yang mendengar
Tapi ke pikiran-pikiran yang mendengar
165
Hari ini menangis
Melarutkan saya dalam tangisnya
166

Dunia Citraan

Apa kamu masih suka membaca?
Katamu dulu pernah menghabiskan seharian
Bermain-main di dunia khayalan dalam buku
Buku yang penuh selipan-selipan lucu

Yang buat tawa sampai memerah
Katamu
Apa juntaian garis yang membarisi huruf
Tak lagi membuatmu tertarik
Untuk menarik-narik juntai itu sampai panjang
Sampai huruf berjatuhan karena kehilangan garisnya
Apa punggung buku tak lagi menutup wajahmu
Yang kadang berkerut karena terlalu dipaksa dibukanya
Apa kamu sudah tidak punya waktu lagi
Memainkan peran-peran di kepalamu
Menciptakan pemandangan dataran luas
Yang perlahan digelar dengan kata demi kata
Melukiskan langit dan mengisi putihnya
Yang warna-warnanya dipigmentasi dari kata demi kata
Saya sendiri tak terlalu suka membaca
Tapi sedikitnya itu menyerukan
Sebagai sarana pelarian dari abu-abunya jalan
167

Lagu Adalah Puisi Yang Diteriakkan

Semilir lagu membarengimu
Setiap pandangan
Setiap nafas panjang
Semilir lagu membarengimu
Jangan berhenti bernyanyi
Suaramu membuat mata-mata mencari-cari
Suaramu menafsirkan yang tak tertafsir
Suaramu adalah tirakatmu kepada Tuhanmu
Teruslah senandungan
Meski rancu titinadanya
Jangan bisu
Nyanyianmu
indah
168

Penyita Tidur

Ranting yang gemetaran karena dicecar hunusan nafas malam
Layangan mencoba keluar dari jaring kabel listrik
Lampu jalan yang sudah sayu penglihatannya
Jalan sedang bersepian dari orang lewat
Pintu rumah saya tutup
Mengusir nyamuk yang ingin minum darah
Meski tak lebih dari setetes diteguknya tetap sekujur tubuh digaruk karena
Kepala saya sudah tenggelam pada bantal
Tapi pikiran masih belum mau jadi mimpi

Pun ibu jari kaki masih belum menyentuh kolam mimpi
Kaki masih disilangkan dipinggir kolam
Jam pada dinding melirik pada saya
Karena semakin larut malam
Semakin larut saya jadi bulanan-bulanan pikiran
"Memang apa yang kamu pikiri." Tanya jam
Saya jawab
"Saya masih belum tahu warna mata sisenyummanis"
169

Kumpulan Tiup Bisa Menciptakan Balon Besar

Sang raja tanpa penyair
Takkan dilagukan
Takkan berpuji
Takkan agung dirinya
Takkan menjadi raja si raja
Dan sisenyummanis
Tanpa sajak-sajak ini
Takkan jadi sisenyummanis
Meski senyumnya akan tetap manis
“Janganlah berpongah hati wahai penulis
memangnya engkau pencipta? tiada yang diciptamu.Kau hanya burung yan
mengulang-ulang ucapan orang lain. Kerjamu cuma mencampuri kata-kata
terdengar cantik.”
170

Tuli

Derang-dering
Alarm yang melengking keras
Meneriaki
Saya tidak tidur
Tak perlu dibanguni
Peluit yang minta saya berhenti
Menyauti isyarat lewat tiupan
Saya tidak sedang berjalan
Sedang diam saja
Tak melanggar apapun juga kan?
Suara-suara
Yang coba komunikasi
Berbicara
Menasehati
Si gila di seutas tali
171

Daydreaming

Menjadi pembuka kalimat: "ingin"

Menjadi penutup kalimat: "semoga"
Kalimat panjang yang berisi hari-hari ganjil
Unicorn yang tanduknya dari kayu sapu
Sayapnya dari kardus dan direkatkan dengan lakban
Berpelana karung bekas
Muncul dari balik bukit kering gersang
Ringkiknya membuat telinga keluar nanah
Ringkiknya membuat tanah ingin lepas dari bumi
Ringkiknya membuat bulan bersyukur berada jauh darinya
Unicorn ini bisa bicara
Tapi dia selalu berpura tak mampu katanya
Jika unicorn mulai bicara bukan lagi bicara
Tapi menlantunkan ayat-ayat bunyinya begini:
1.
2.
3.
4.
5.
6.
Barislah kalian sesuai dengan kepunyaan kalian
Robeklah sedikit kain dari yang kalian pakai
Dari kain itu tutuplah mata kalian
Dan carilah kami
Siapa yang pertama menemukan
Boleh naik pada punggung kami
172
suara sejawat saya membangunkan dari lamunan mimpi
menarik saya dari kekejaman unicorn
173
Aksara Juga Salah Satu Dari Nikmat Tuhan
Lilin di atas piring
Melayang
Dan terbalik mereka di atas saya
Lelehan dari lilin jatuh keatas meja
Sebelum mencair habis maka segeralah mulai
Duhai kertas yang padamu tempat berkumpulnya paragraf
Di manakah mulutmu berada
Mulailah percakapan di bawah lilin
Kata demi kata
"Kata-kata itu sakral. Mereka minta disungkemi dulu, biarkan perasaan mer
hatimu, hormati mereka, maka mereka yang kan cari jalan."
"Mulutmu kan tiada lagi berkesusahan, katalah yang kan cari benangnya, m
satu kata ke yang lain, dari bumi manusia ke planet para malaikat"

Rongga penciuman melebur ke dalam harum rasa
Pada percakapan di bawah lilin
Yang saya kumpulkan adalah kamu
174

Huruf Saya

Dengan kaki kecilnya
Huruf saya berlarian
Jaraknya masih pendek
Dan yang dibawanya Masih itu-itu saja
Huruf saya berkerudung manis
Mencoba memikat-mikat yang melisani
Huruf saya masih sulit bicaranya
Belum banyak pemberdayaan katanya
Huruf saya coba bicara kepada yang lain-lain
Tapi yang lain-lain ujungnya tetap kamu
Huruf saya lebih suka Bicara ke kamu
175

Adiksi

Sepanjang sisa tahun
Kan kuantarkan kepada pikiran
Kurban-kurban
Makanan-makanan
Agar pikiran terlena
Agar pikiran sibuk makan
Karena sang pikiran
Sedang gencar-gencarnya akan hantu
Diteror
Maka sampai risaunya hilang
Tak lagi terpikirkan hantu
Selama itu pengalihan-pengalihan dikabulkan
176

Yang Memilikimu

Apa telinga dia mendengar saat didengari suara kamu
Apa senyum dia menggelitik dengan senyum kamu saat berpegangan di ata
Apa rindu dia juga menjelma gelagah-gelagah tinggi yang perlahan meneng
wajah kamu
Bagaimana tentang hujan
Apa juga membasahi peratapannya
Peranginan menyeru-nyeru
Merubah saya menjadi semilir
Pertentangan meminta ijin
Memasuki sempitnya sukma
Pertentangan

Menarik Laci-laci
Mencoba ambil apa saja
Yang bisa diambil
Yang mampu untuk menahan kedua kakimu
Tapi laci-laci itu kosong
Pun laba-laba tak meninggalinya
Pun debu tak mengisi pinggirannya
Pergantian bulan menandai kepergian bulan
Semoga senyum dan bahagia
177
Semoga kamu dicintai sedalam-dalamnya
178

Macet

Jalan dua arah
Dipaksa satu
Memaksakan kehendak
Teriak sana-sini percuma
Hanya bisa diam dan pasrah
Datang pak satpam
Mengayun-ayunkan tangan
Mengusir yang menutup jalan
Yang melawan arus jangan tolol
Harus putar balik motor
179

Layang

Pelbagai maksud selalu dilayangkan
Diikat pada tali gelasan
Lalu diterbangkan ke luas langit
Dengan corak yang norak dan cengeng
Agar semua tertarik dan penasaran
Diluasnya langit
Layangan saya hanya setitik
Harus dilihat agak dekat
Agar tak cuma titik
Layangan ini sama pada umumnya
Bisa putus talinya dan jatuh
Berakhir pada kabel listrik
Berakhir pada atap rumah
180

Hujan dan Kamu

Hujan dan kamu punya kesamaan
Saya selalu senang akan kedatangannya
Selalu menyapu bersih asap-asap yang melingkari

Menjadikan saya ingin menghabiskan waktu hanya dengan memandang dan
mendengarkan
Beda dengan hujan
Kamu
Bisa Bermimpi
Dan dimimpimu
Semoga tidak hujan
181

Waktu

Kejar-mengejar dengan waktu
Yang melambaikan detik-detiknya
Dan saya tiada mampu mengundangnya lagi ke rumah puisi saya
Waktu tidak berlari
Karena tidak berkaki
Tapi dia melayang
Seperti hantu
Dan hantu tidak bisa ditangkap
Dan hantu tidak bisa didudukkan
Tapi saat masih diam(belum pergi)
Waktu masih berwujud
Masih bisa diajak bicara
Masih bisa duduk bersama
Maka jangan sia-siakan waktu
Sebelum waktu pergi
182

Memori Yang Bermimpi

Buku-buku
Saling tindih
Di dalam lemari
Di paling bawahnya
Ada selembar kertas
Seperti lidah yang dijulurkan
Mencoba menarik kertas
Tanpa memindahkan buku-buku yang berada di pundak kertas
Mungkin lebih tepatnya
Menimpa badan tipis si kertas
Agak sulit
Saya paksakan
Menarik
Tapi sobek
Sebagian di tangan
Sebagian terkubur
Seperti mimpi

Hanya teringat sedikit
Atau hilang sama sekali
Jangan biarkan
183
Saya menjadi mimpi
184
yang lain
Lidahmu
Mengeluarkan lemah lembut
Tapi
Saya merasa
Agaknya(bisa salah)
Dibawahnya(lidah)
Ada dirimu yang sembunyi
Dirimu ini punya wajah jelek
Tikus dengan kulit kelinci
Sembunyi dari sempurnanya sikap
Dirimu ini
Membuat lidahmu pegal, kaku
Karena menahan agar tidak keluar
Dirimu ini
Mungkin Sebenarnya yang benar
Biarkan dirimu yang itu bernafas sekali-kali
Ungkapkan saja segalanya
185
Bumi Puisi, Yang Teratainya Tumbuh Dari Syair
Melambung tinggi ke semesta puisi
Kesana
Saya sampaikan
Aturan-aturan di sana saya abaikan
Saya menulis liar
Saya menulis asal
Bumi puisi
Terimalah puisi-puisi saya
Meski hijaunya belum rumput tapi lumut
Meski tintanya belum mampu membekaskan yang manfaat
Bumi puisi
Untuk sekarang
Yang saya tafsirkan menjadi tulisan
Baru tentang senyum yang membuat rindu
186
Letak Malu
Keringat Jidat

Menjilat Kulit
Menyeka
Seluruh muka
Seka wajah
Sembunyikan lelah
Malu
Tentang musabab
Ialah keledai
Yang mencoba nyanyi
Ringkik jelas yang keluar
Memang takdirnya
Adalah si mati
Yang meminta hidup
Malu
Mencoba jalan tanpa adanya jalan
Si malu
Mungkin berlebihan
Tapi si malu berkebalikan dengan si mati
187

Apa Yang Menjadikan Nyata

Apa sesuatu bisa dikatakan ‘ada’ harus perlu saksi
Apa perlu diperdengarkan
Apa perlu disaksikan dua bola mata
Ada berarti nyata tak ada berarti khayalan?
Apa itu nyata? juga apa yang disebut tak nyata?
Manusia ditaruh dalam ruang kotak
Manusia diberikan indra agar bisa berinteraksi dengan isi ruang itu
Agar bisa tahu apa isi tembok itu agar tidak kesepian dalam ruang itu
Agar dapat merasakan nikmatnya makan dan minum di ruangan itu
Agar dapat merasakan indahnya hubungan antar manusia
Sedang indra tak bisa dipakai untuk tahu apa yang di balik tembok
Yang diluar ruang kotak
Indra diberikan hanya mampu untuk yang di ruangan itu saja
Tapi manusia mencoba menggunakan indra untuk apa yang diluar kotak
Maka hanya gelap dan ketiadaan yang kan didapatinya
188

Manusia Bersifat Tuhan

Gumpalan-gumpalan kertas
Memenuhi wajah meja
Kotor
Tak dibersihkan
Kertas serakan
Senyum manis karatan

Saya tidak bersihkan
Tulisan-tulisan pada nuntut
Mereka ingin dibaca
Loh terserah saya
Burung diciptakan indah dan cantik
Tapi apa burung diciptakan untuk dipajang?
Kuda diciptakan dengan ketangkasan berlari
Tapi apa kuda diciptakan untuk hiburan manusia?
Tulisan pada banyak mau
Saya manusia
Yang menggorok leher ayam untuk makan
Saya manusia
Yang menusuk perut manusia lain karena hasud
Saya manusia
189
Punya kuasa atas yang di atas bumi
190
Pun kalian
Tulisan-tulisan
Saya yang memutuskan
Nasib kalian
Saya memutuskan
Kalian jadi sampah
191

Langit Yang Luas Muat Dimatamu

Langit mengisi matamu
Para burung bertengger di kepalamu
Mereka bingung caranya masuk kematamu
Para burung
Biar saya ajarkan
Jika ingin menikmati beterbangan di langit itu
Tatap matanya
Perhatikan cahaya memengaruhi warnanya
Perhatikan gerak bola matanya
Perhatikan saat senyum
Karena matanya lebih indah lagi ketika itu
Sekarang tidak perlu
Mendongak
Pegal leher
Karena sekarang
Langit mengisi matamu
192

Mengikis, Mengurang, Menghabis

Tentang dinding
Yang luntur catnya
Tentang baju
Yang makin kelam warnanya
Tentang pion catur
Yang hilang sebagiannya
Tentang yang ada
Dan perlahan hilang ada nya
Kisruh menabuh
Gendang-gendang menguatkan
Hati yang mulai berhilangan
Tapi tiada guna
Yang ada kan pasti hilang
Yang abadi hanya yang menciptakan "ada"
193

Berudu

Emosinya mengepul
Mengomeli kawan dengan dongkol
Tanpa sadar
Kecebong-kecebong masuk gelas
Mereka bicara dengan logat sunda
Aneh
Membuat saya senyum-senyum sendiri
Dan kawan lain
Yang juga melihat ke gelas saya
Justru lebih meriah lagi tertawanya
Kecebong-kecebong
Jangan sampai berubah kodok
Dan lompat-lompatan
194

Pikiran Bersifat Khayali

Saya angkat kedua tumit
Satu persatu
Meninggalkan kata-kata
Di dalam kerangkeng
Memenjarakan kata-kata
Di sudut penjara mereka pada tiduran dan membungkuk
Tubuhnya seperti udang
Besi-besi ini awalnya tidak ada
Tapi dibuat
Dan dilemparkan kata-kata kedalamnya
Dipenjarakan
Karena

Kata-kata ini
Adalah yang terlalu cepat dipikirkan
Kata-kata ini ada di masa depan yang dikira ada dirimu
195

Bercak Minyak

Selamat siang
Pada besi pegangan di pinggiran
Ada bercak minyak di jaketnya
Siang juga
Pada menu yang menunggu di atas meja
Dia dengan siul menghirup udara meniup tawa
Lagu siul Chairil anwar Melar Menutup mata
196

Pikiran Yang Tidur

Ada cicak tak berbuntut
Yang menunggu nyamuk datang padanya
Ada ember kosong
Yang menunggu dibersihkan dasarnya
Ada keran bocor
Yang menunggu diperbaiki
Dikehendak malam
Orang-orang pada meneguk mimpi di kedalaman kesadaran
Sedang saya tidak mau tunduk
Pada pil-pil mimpi
Yang begitu menggiurkan
Karena mimpi
adalah pikiran yang tidur
Dan pada pikiran
Terpajang tiap menengok
Senyum yang manis
Maka di mimpi pun pasti muncul
Maka mimpi atau bangun sama saja
197

Kabur Dari Tubuh

Langit marah Jatuh ke tanah
Surga
Di planet mana
Saya ingin kesana
Kabur dari dunia yang semata
Sedangkan surga menawan mata
Dan mereka-mereka yang ingin kabur
Ialah
Karena pikiran pun badan terasa ditinggali roh-roh halus

Yang menggentayangi telinga Lalu mengarungi pikiran dengan ayat-ayat pe
198

Kolam Rindu

Kubenamkan wajah pada kolam rindu
Agar terlihat apa yang ada di dasarnya
Apa itu benar rasa atau bukan
Untuk kulihat bentuknya agar jelas
Tapi tetap saja masih berbayang
Tak jelas rupanya dan badannya
Semoga itu cepat hilang dikikis waktu
199

Anak Bebek

Anak bebek itu tertinggal dari kawanannya
Ia tersesat di jalan besar
Menoleh ke kanan dan kirinya Jalan itu penuh dengan kendaraan ia bingun
arah
Ia mencoba mengejar ketinggalan
Dan coba berkumpul kembali ke kawanannya
Tapi jelas mustahil, sudah jauh dia tertinggal
Alangkah baik jika dia berhenti mengejar
Dan mulai perjalanan sendiri
200

Jumat

Menunggu waktu segera habis
Menepi di pinggiran
Semakin habis waktunya
Semakin dingin rasanya
Meski di bawah terik yang panas
Yang terangnya pun kan menyilaukan kepada tikus di selokan
Tapi saya rasa menggigil
Bukan keringat yang membasahi kerah
Tapi tiupan dingin pada leher saya
Saya hanya berpakaian kemeja tipis juga tak mengenakan jaket
Saat mulai dekat dengan waktu saya kembali ke jalan
Dan diatas kendaraan
Terasa lebih dingin
Saya rasa begitu gigil
201

Senyum Manis Di Kumpulan Bebintangan

Si saya
Mulai bermasalah
Sekarang tinggal Kita yang sisa

Meneruskan
Dan selesaikan tulisan
Mulai kehabisan oksigen tuk pernafasan tulisan
Maka kita Harus terus ada
Sekarang
Besok
Supaya selesai
Apa manusia benar-benar mengontrol penuh kesadarannya?
202

V

203

Selamat Tinggal

Bersangga sikut dengan kaca
Kabut sedang pasang
Gedung-gedung sedang ditutupi malu
Muka mereka ditutup dengan kabut
Ada yang hilang dari kamus
Ada kata yang sering sembunyi
Dua kata tepatnya
Mereka dibenci karena mereka adalah penanda
Semacam batas atau pintu
Jika orang lewati maka tak bisa kembali lagi
Jika batas itu dilangkahi tak ada pertemuan lagi
Jika pintu itu ditutup kan hilang tak terlihat lagi
204

300an Sajak

Idealis inginnya menuliskan 300an sajak tentang kamu
Tapi agaknya bisa bermasalah dalam perihal hati dan pikiran
Terlalu banyak aksara indah bisa gawat
Bisa habis diri dimakan dan sisa remah saja
Dan remah itu pun kan disapu ke pembuangan
Biar orang-orang tau maka kutuliskan kamu dalam sajak-sajak indah
Dan diruang bait kamu duduk
Dan dari sajak awal sampai akhir
Kamu selalu cantik dan manis
Kamu selalu indah dan rupawan
Kamu memang cantik tapi percuma jika hanya bisa dipandang
Kamu memang manis tapi masih ada rasa-rasa lain dibumi ini
Kamu memang indah tapi hanya sebagian kecil dari keindahan
Kamu memang rupawan tapi tiada arti memuja manusia
205

Selangkah Dua
Selangkah dua langkah melewati ruang mata
Dipompa hati jemari berketuk-ketuk
Di peragaan sajak yang dituliskan di kertas hitam
Selangkah dua langkah memasuki ruang mata
Tamu tak diundang yang tak dipanggil dengan jalangkung
Datang sembari senyum dan menusuk diri dengan itu
Selangkah dua langkah pergi dari ruang mata
Berjalan mundur sambil melihat kebelakang
Selamat tinggal dan sampai jumpa
206
Anak Kucing
Terbangun dari tidurnya
Tak ada suara apapun
Juga tanda-tanda kehidupan
Berkeliling ia cari orang
Tapi sudah sepi ruangan itu
Lampu sudah terbenam
Ia panjat jendela
Berteriak-teriak, pintanya agar dapat keluar
Sembari mencakar-cakar kaca jendela
Sampai besok, mungkin akan ada yang lain
Masuk dan tinggal di ruangan itu
207
Persimpangan
Seribu sajak selamat tinggal rasanya tak cukup
Silat kata yang indah tak kan sampai ke hatimu
Walau tak banyak interaksi
Bukan berarti ringan rasa akan itu
Meneriakkannya kepadamu pun rasanya tak perlu
Biar kubisikkan saja pada sajak, walau tak terdengar
Tidak apa pula, karena diri bukan siapa jua
Biar sajak-sajak ini yang berlarian menghampirimu
Dan mengucap selamat tinggal yang tak mampu terucapkan lisan
208
Sajak Bulan Terakhir
Bulan
Sajak ini sudah mengantri jauh di paling belakang
Sudah bengkak kakinya berdiri
Sudah habis badannya kelaparan
Sudah penuh kantung matanya dengan waktu yang berlalu
Sajak-sajak gombal dibiarkan duluan

Sajak-sajak cengeng dipersilahkan memulai
Karena dia adalah sajak perpisahan
Tugasnya memang membantai habis sajak-sajak yang sudah tiduran istiraha
habis terberai sana sini
Disapu sisa-sisa mereka dan dikubur dalam-dalam
209

Lalat Tidak Kotor Memang Diciptakan Begitu

Tiap sunyi rasanya kian habis
Dimakan lalat yang keliling cari makan
Hanya pada diri hinggap selalu dan membuang
Sedang dirinya agaknya tak ada yang hinggap
Karena memang hanya diri yang berisi rasa
Tapi tak kuusir lalat yang hinggap
Biar saja mereka memakan habis rasa
Agar habis diri juga harus berhenti
Mengisi ulang wadah rasa
Jika tiap kali dimakan, juga diiringi diisi kembali
Maka takkan habis-habis nantinya
Ditempat dingin yang kadang panas ini
Menjadi tempat isi ulang rasa
Harus segera berlari keluar
Selamat tinggal akhirnya
Sehatlah selalu
Dirimu
210

Habis

Ujung jari habis diraut
Pikiran mulai selesai diasah
Ide-ide mulai sembunyi di balik laci
kosong
Sudah habis dikuras, mungkin
Atau sembunyi karena pikiran sudah berubah rasional
Rasional benci dengan hati yang berlebih
Dan memang benar
Rasional bilang sudah sampai kita dipersimpangan.
211

Cerlang, Tiada Lagi

Lampu akhirnya menemu ajal disiang hari,
Kata pak dokter filamennya habis terbakar gosong dan putus
Juga pak dokter menyarankan agar tidak sembarang kuburnya nanti
Karena tubuh si lampu bisa tajam dan melukai orang lain
Umurnya tidak sampai setahun
Tapi jasanya untuk ruangan ini begitu berharga

Digelap ruang tiada nampak dibuatnya terang berisian benda-benda cantik
Diresah akan hari-hari yang tak terlihat batang hidungnya, selalu ditepuk-t
agar tiada risau akan hal yang belum kejadian
Mungkin si lampu tiada tahu menahu
Karena berterangan dia karena dia adalah lampu
Malam ini akan disemayamkan
Dan dikubur secara hati-hati
212

Harus Sampai Selesai

Menari-nari sampai kaki penuh plester
Tapi dipaksa karena memang harus
Menyelesaikan apa yang dimulai
Mengakhirkan tarian sampai habis
Dari gerakan pembuka yang pelan dan santai
Sampai tengah yang berkelok-kelok kompleksnya
Dan nanti kebagian akhir
Jika selesai akan terlihat
Indahnya performa
Manisnya hasil
213

Semut

Duduk tercenung memandang ke bawah
Melihat semut yang sedang asik bermusafir
Mencari makan di antah berantah
Pilar-pilar yang menegapkan dunia mimpi
Yang dibangun ditiup oleh morpheus
Pasir-pasir yang ditinggalkan oleh the sandman
Menjadi jejak petunjuk si semut
Tanpa unta dan kuda meniti jalan
Mengandalkan kaki-kaki tipis
Tanpa ditemani siapapun
Hanya bersama pikiran saja
Menanti sampai menemukan apa yang dicari
214

Algojo

Dipenggal kepala
Karena mata pedang yang begitu tajam dengan mudahnya kepala terpengg
ke lantai
Darah mengucur deras membasahi kepala yang jatuh
Leher seperti lubang sumur
Dan airnya yang memancar keluar
Dan orang-orang yang menyaksikan
Menjulurkan tangannya menengadah

Mungkin dari cipratan itu
Mereka bisa mengambil pelajaran
215

Pisau

Pisau yang terkapar di atas meja
Tanpa tuannya pisau itu hanyalah benda mati
Pisau memantulkan terang cahaya
Mencoba memanggil-manggil tuannya
Mata pisau mencerminkan wajah
yang sekelebat hilang
Apa wajah itu adalah tuan sebelumnya
Yang hilang kedalam pisau itu sendiri
216

Dua Kata yang Hilang

Selamat tinggal
Kamu yang selalu mententram jiwa
Ruang mata takkan lagi melihatmu
Ruang pikiran takkan lagi menuturmu
Ruang hati takkan lagi merasamu
Ruang rindu agaknya yang kan menguasai
Moga-moga takkan berjumpa lagi
217

Langit

Saya suka memandangi langit
Karena langit selalu membuka tangannya
Menerima siapa-siapa saja
Mungkin karena tidak punya mata
Jadi tidak pilah-pilih siapa orangnya
Mendung bisik-bisik ke saya
Katanya segera hujan segera pulanglah
Sebelum hujan menyebar bau tanah
Sebelum hujan meminggirkan orang-orang
Saya balas bisik-bisiknya
Saya bilang
Semoga dia juga tidak lupa pakai jas hujan
218

Orang Mati

Ramai terdengar
Daun telinga seakan ingin lepas dari rantingnya
Gugur saja ketanah
Terlalu ramai
Terlalu banyak kepala yang melayang-layang di udara lari sana-sini cari pe

Kepala saya juga melayang
Tapi diam tidak mampu terbang sana-sini
Dan diujung sudut sana saya malah mencari
Orang mati yang berjalan di atas bumi
219

Kemarin

Saya baru datang
Mengucapkan salam
Duduk mengenal kursi-kursi lain
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang masuk memberi salam
Lalu duduk mengenal kursi-kursi lain
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang masuk bersalam pagi
Bajunya masih basah karena keringat
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang sambil tersenyum
Lalu duduk dengan semringah
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang mukanya terlihat gundah
220
Tidak duduk tetap berdiri dan mondar-mandir
Pintu ditutup kembali
221
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang tanpa bersapa
Tidak duduk dan malah masuk keruangan lain
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang tidak bawa tas
Setelah duduk terdengar nafas lega
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin

Datang dengan rambut teracak-acak
Tidak duduk malah berdiri diam diatas meja
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
Datang langsung duduk
Dan mulai mengetik-ngetik
Pintu ditutup kembali
Ada yang mengetuk pintu
Ternyata saya yang kemarin
222
Datang
Diam
Tertahan pada mulutnya
Berdiri
Menengok sana-sini
Lalu mulai duduk kelelahan
Saya berdiri
Setelah semua saya telah lengkap pada kursinya
Saya pamitan pada saya-saya itu
Saya keluar lewati pintu
Saya tutup pintu itu dengan senyum
Kemudian
Segera melayang pergi dari sini
223

Nasib Pengisah

Dunia yang diciptakan pengisahnya
Dikisahkan begini:
Malam yang tadinya sepi meninggali
Muncul sosok dengan rambut cantiknya
Bergaun hitam menutupi sekujurnya selain tangan dan kepala
Dia berdiri di rawa
Tidak takut dengan air yang genang-genangan
Senyumnya membuat bulan yang jauh mengiri akannya
Suaranya yang ringan terlepas dari penutupnya
Membuat jangkrik menengadah penasaran
Bebatuan bergetar-getar ingin mendekati suara itu
Saat pengisah ditengah-tengah penceritaan
Ada pendengar yang minta berhenti
Pendengar itu marah
Berjalan ke arah pengisah
Perlahan
Mengeluarkan bilah tajam

Langkahnya menjadi cepat
Pengisah gelagapan
Berdiri
Tapi terlalu lamban
Sudah sampai pada muka
Bilah itu diayunkan
Memototong kepala pengisah
:"Pulanglah kalian ini cerita cuma karang-karangan saja."
224

Ada Apa Di Balik Sana

Berjingkat-jingkat
Mencoba melihat di balik tembok
Dengan bantuan kursi berdiri di atasnya
Dibaliknya tiada apapun
Hanya laut menghempaskan
Laut itu terlihat indah
Bersilauan
Saya mencoba tetap berjingkat
Tapi pegal mulai memijit-mijit
Saya ingin tetap melihat laut
Saya mencoba memanjat tembok itu
Tapi berhasil pun percuma
karena di balik tembok, dibawahnya
Tada pijakan hanya jurang berujung bebatuan besar yang menunggu
Memang tiada apapun di balik tembok itu
Hanya lautan
Dan lautan sudah cukup
Mungkin
Saya harus pulang
Bagaimanapun juga
Tidak bisa tinggal di pinggir tembok ini
225

Menuju Laut

Saya menarik sedikit awan
Menggumpalnya
Memadatkannya
Lalu saya ambil kain yang sudah saya buat
Kain dari benang tali yang mengikat manusia
Kain itu saya buat membungkus awan
Menyerupai kerucut
Diujung lingkarnya awan bergerak-gerak
Saya bicara kepada tanah
Mengeja-ngeja bahasa tanah

Tanah itu mulai bergerak
Seperti gelombang laut
Saya dibawa tanah
Pohon-pohon yang saya lewati
Mereka mengelupas
Dari dalamnya muncul pohon baru
Yang langsung menjunjung tinggi terus keatas
Sedang rerumahan mulai mengangkat diri dari tanah
Mereka ikut berlari di belakang saya
Orang-orang di dalamnya juga tertawa riang
Sambil melambai-lambai ke udara
226
Sampai pada tepi laut
Tanah berhenti
Pohon berhenti tumbuh
Dan rerumahan juga berhenti melangkah
Orang-orang di dalamnya berhenti mengangkat tangan
Saya pamitan ke mereka semua
Tujuan saya ada di ujung laut ini
Sayangnya saya tidak bisa bahasa laut
Tapi saya bisa bahasa pasir
Jadi saya hanya duduk dipinggir laut
Dan bercakap-cakap dengan pasir
227

Selamat Berpergian

Selamat jalan
Rumahkan jari kakimu biar tidak berlecetan
Gulung lengan bajumu biarkan matahari mengantarmu
Selipkan setelan-setelan pakaianmu pada sela matamu
Jangan lupa segala barang titipkan ke saku
Sedangkan hal-hal buruk biarkan tergeletak
Jika tidak dibawa
Hal-hal buruk itu tidak akan mengakar dan keluar dari kulitnya
Selamat lari
Sekarang kamu adalah kuda
Dengan empat kaki bisa lebih cepat sampai
Dengan tenaga berkali lipat tidak lagi terlalu berat
Tanggalkan kepayahanmu agar tidak berat dibuat berlari
Pada jalur yang meninggi kanan-kirinya dan sempit
228

Memang Khayalan

Mungkin manusia nyata
Yang menjadi bahan tulis

Juga pada akhirnya malah bersayap
Malah bisa terbang ke panas matahari
Atau pada akhirnya jadi raksasa
Malah memenuhi dan lebih luas dari dunia
Tidak lagi menjadi nyata
Hanya khayalan
Penyair menjadi orang gila
Yang mendambakan perempuan khayalan
Yang mungkin awalnya nyata
Tapi menjelma imaji
Harusnya awalnya nyata
Harusnya akhirnya nyata
229

Nasihat Untuk Saya

Ingin imaji saya merangkap nyata
Tidak benar-benar menyentuh alam dunia
Tapi saya sendiri yang menerapkan rapalan-rapalan imaji
Menempatkan yang khayalan ke sekeliling saya
Dan saya berharap dari yang tidak ada itu
Dan saya malah ingin yang tidak ada menjadi ada
Mungkin sebaik-baiknya saya adalah yang memisahkan keduanya
Yang seharusnya adalah biarkan yang khayal kepada khayalan
Dengan begitu saya yang nanti
Menjadi saya yang berlepas
230

Naik Kupu-Kupu

Kamu sedang terbang di atas kepala saya dan kepala-kepala lain
Menaiki kupu-kupu
Yang tercipta dari rasa senangmu
Kamu terbang naik turun
Menukik diantara piring dan gelas
Pada mangkuk juga
Sambil terbang turun
Kamu mengulurkan tanganmu
Merasai makanan-makanan di atas meja
Setiap kali tawamu tersaji pada meja
Warna dan pola pada sayap kupu-kupu juga berubah karena seringnya taw
Seperti lampu kerlip
Saya harap di tempat lain
Nantinya
Kamu juga selalu bisa naik kupu-kupu
231

Ikan-Ikan

Saat tulisan saya mulai mengalir deras
Garis tangan saya lepas dari tempatnya
Dan garis itu masuk ke dalam kertas
Menjadi baris tanda
Merapihkan kata yang berantakan
Dan yang keluar jalur
Saat tulisan ini mulai menemu ujungnya
Saya gali dengan tangan saya sendiri
Membuat jalur baru
Agar dapat terus mengalir
Agar ikan-ikan yang asik berkeseharian
Bisa terus menemukan tempat baru
Dan dapat dilihat lebih banyak orang
232

Untuk Saya Di kemudian Hari

Saya baru belajar
Cara bicara lewat tulisan
Bunyi huruf yang saya ucapi
Masih belum bisa memadai
Belum bisa dibilang pandai
Saya belum belajar
Cara berteriak lewat tulisan
Tapi saya ingin teriak
Mengageti cicak-cicak yang sembunyi di balik langit
Memeranjat debu sampai memekik dan jatuh
Saya ingin tulisan saya
Seperti teriakan
Dapat memicu emosi orang lain
Bisa membuat pembaca naik darah
Seperti didera wajah mereka
Kata-kata diisi amarah menggumpal
Bisa membuat pembaca ikutan sakit
Kulit wajah mereka ditarik dan direndam ke ember
Kata-kata berupa tetesan perasan-perasan
233
Nanti saat saya sudah selevel itu
Saya ingin kembali kesini
Menuliskan ulang
Atau menuliskan lagi
Kenang-kenangan yang sudah genang-genangan
Menarik mereka ke langit lagi
Biar hujan sekali lagi
234

Pemutihan

Sederhananya
Pelipis
Disusupi jarum
Dari satu jalan masuk
Ke jalan keluar lain
D
a
r
i
l
u
b
a
n
g
k
e
c
i
l
i
t
u
Kamu tarik kain beludru hitam
Yang semakin panjang ditarik semakin memudar warna kain itu
Jadi kelabu
Dan terus makin terang kontrasnya
Untuk menuju kain yang benar-benar putih
Rasanya butuh seumur waktu
Lalu meski kamu sudah tiada lagi dalam pandangan saya
Tetap terima kasih
Karena lubang jarum yang kecil pun sudah membantu diri saya
235

Selamat Bertamasya

Rencana-rencana yang menunggu dipanggil
Rencana-rencana yang kan memijaki bulan-bulan bak batu kali di jalur seta
Terakhir saat tangisanmu yang retak tak pecah karena kamu mentabahinya
Saya coba menadahi kembali dengan cukup satu tangan
Karena sedikit ruahnya karena kamu mentabahinya
Dan tangisan-tangisan yang lalu saya coba panggil kembali saya larutkan k
minuman-minuman
Yang diminumnya tak terasa pada tenggorokan tapi pada pikiran

Cuma pikiran yang bisa merasai baik-baikmu, kencantikanmu, kemanisanm
kekagumanku
Dan juga segala yang mengakar dari rasa
Doa-doa saya penakan jadi isyarat untuk memahami isyarat
harus menjadi pena
236

Ah

Ah senyummu
Mengalir keluar dari wajahmu
Saya coba menangkap dengan tangan
Tapi tak mampu
Melewati ruas-ruas jari saya
Kemana perginya
Saya tidak tahu
Ah aliran gelombang itu
Sekarang sudah di mana
Apa sudah bergabung dengan sungai
Sungai yang padanya
Mengalir deras dirimu
237

Dali-Dalil Yang Tak Pernah Dipanggil

Jurutulis bertanya kepada penyuruhnya(saya):
"Ricik ialah pecahan langit,
tanah ialah pakaian bumi,
kambing ialah tunggangan akhirat,
belatung ialah makanan yang mati,
pelajaran-pelajaran yang anda hafalkan apa tak mengingat,
kenapa tak pernah menulis tentang kesementaraan adalah milik segala kecu
menciptakan kesementaraan itu sendiri,
atau menulis tentang semua nabi sama —mengajarkan yang satu,
atau menulis tentang keagungan ayat-ayat yang didzikirkan oleh tanaman-t
malah,
terlena dengan kesementaraan,
tertipu dengan yang tak satu,
tertidur dengan suara selain ilahi,"
Tidak mau kalah saya:
"Jurutulis jangan berlagak agung,
anda tidak tahu demam yang terasa bukan pada dahi tapi pada hati."
Dengan gesit jurutulis:
"Jangan salahkan saya,
jika murka Tuhan mulai mengawasi langkah malasmu,
ayat-ayat biasa kau ketiaki,
kau bersombong dengan seujung kertas,

238
kau berlagak sastrawan agung dengan aksara-aksaramu,
duhai yang sementara,
kau bukanlah menciptakan firman,
kau hanya sedang bermain-main di taman kecil."
Saya masih tidak mau kalah
Tapi jurutulis beranjak pergi
Sampai pada pintu dia menoleh dan berkata:
"Kau mau buat buku,
terserahlah,
saya adalah tanganmu,
saya adalah penamu,
tapi di buku-buku lain,
tulislah yang lain,
jangan melulu sisenyummanis,
bukannya semua senyum adalah manis disemua ciptaan, benar kan?."
239
Melankoli
Setelah nelangsa datang bahagia
Saya tidak paham pun mengerti
Akan kedatangannya
Kamu
Satu kata yang mampu menjelaskan ribuan kata perpuisian saya
Setelah ratusan hari
Setelah ribuan kata
Ada sekuntum senang
Yang datang setelah merasa nelangsa
Sekuntum itu
Menyuguhkan saya
Dengan santapan-santapan penerimaan
Atas kondisi penyakit demam yang belakangan saya rasai
240
Ruang Hati Cuma 2x2 Meter
Getir membimbing tangan saya
Untuk mengambil botol mineral yang tiduran
Sudah berapa lama botol itu di pojokan
Rahasia tersembunyi di dalam botol air
Di dalamnya
Tak mengalir kemana jua
Diam
Hening justru yang paling bicara banyak
Tentang hal-hal yang tak terdengar ketika ramai
Atau ketika tawa menjadi kartu-kartu yang dimainkan dengan bertaruhkan

ketika tawa menjadi ajang gigi dipamerkan
Jangan biarkan terlena dipojokan
Jangan biarkan sampai jadi kotoran
241

Dikejar Malam Ditunggu Pagi

Dengan angkot tanpa kondektur
Saya turun tanpa membayar
Dikejar sampai kedapatan
Dijitak sampai berbenjolan
Masuk ke gedung sambil marah
Dengan sapa pagi meminta ijin
Memberi bingkisan dengan angan-angan
Supaya diterima dengan ramah
*
Tiada angkutan yang mau membawa saya
Berjalan mengadu pada kedua kaki
Masuk gedung menyebar pagi
Baru teringat ada yang tiada
Tidak duduk
Tidak diri
Tidak ada
242

Dimana Letak Ruh? Yang Jelas Tidak Seperti Roti Diatas Meja

Terik sedang panas-panasnya
Kepala menjadi padang pasir
Kaktus tumbuh banyak di sekitaran rambut
Membuat saya begitu pening
Gurun tanpa Oasis
Menyusuri seluk-beluk cahaya siang
Mendalami artian-artian
Bayangan adalah ucapan-ucapan matari
Apa kamu melihat juga
Panas siang yang mengilhami dalam bentuk bayang-bayang
Yang penting
Kamu tak sendirian
Dalam mengkaji
Yang disebut Maulana Rumi
Dalil keberadaan matari
243

Merayakan Kepergian

Ricik yang dipecah tanah

Tampiasnya selalu membuat mata kaki basah
Kendaraan yang biasa berlari kesetanan
Agak pelan karena ricik yang memenuhi jalan
Tiada terang memenuhi kisi-kisi ruangan
Pagi yang gelap karena ricik terjun bebas
Lantai yang bersih
Ruangan yang tertata
Bau harum yang penuh
Bermandikan senang
Bersuarakan riang
Berdendangan girang
244

Hamparan Langit

Langit yang begitu luas
Awan-awan tinggal disana
Kura-kura langit mereka
Langit yang begitu luas
Pesawat mengisi lalu lintas langit
Pesawat adalah ikan-ikan langit
Yang membawa sekotak manusia
Langit yang begitu luas
Saya lemparkan batu ke luasmu
Tapi tak mampu sampai
Langit yang begitu luas
Saya akan coba latihan melempar
Moga-moga ada yang sampai
245

Persembahan Puisi

Saya akan berdeklamasi
Untuk para pendengar di ujung sana
Rimbun tebu di kanan kiri
Jalan setapak yang sempit
Saya berjalan membawa puisi di pundak saya
Saat berjalan saya papasan dengan beberapa orang
Dia ingin tahu apa yang saya bawa
"Saya bawa puisi."
"Boleh kami dengar?."
"Tak bisa ini untuk pendengar di ujung sana."
"Seikat saja tak usah banyak."
Akhirnya saya bacakan sedikit dari puisi itu
Lalu saya langkahkan kaki saya kembali jalan
Lalu dari balik tebu muncul orang
Matanya memanah tajam ke bawaan saya

"Mau antar barang."
"Iya ke ujung sana pak."
"Apa itu isinya."
"Saya bawa puisi."
"Puisi, berat juga agaknya, boleh saya dengar?."
"Tapi ini untuk orang-orang di ujung sana pak, mereka pasti sudah menung
246
harus buru-buru."
"Itu sudah terbuka sedikit bungkusannya, Selarik saja tidak apa kan"
Mau tak mau saya bacakan
"Bagus-bagus."
Kemudian untuk kedua kalinya saya lanjutkan jalan saya
Dan pundak saya jadi agak lebih ringan terasa
Disepanjang jalan tebu
Muncul banyak orang dan terus-terusan
Mereka meminta puisi saya
Sesampai di ujung sana
Tempat para pendengar saya sudah menunggu
Dan puisi tak lagi dibawa dengan pundak Puisi tinggal segenggam!!
Dengan segan saya ketuk pintu itu
Dan saya masuk sambil agak menekurkan kepala
"Maaf para pendegarku sekalian,
yang telinga-telinganya sudah tak sabaran,
tapi puisi saya tinggal ini,
sepanjang jalan banyak orang pintai puisi saya,
maafkan kelalaian saya."
Mereka protes
"Tapi kami mau seluruhnya,
mendengar puisimu tentang sisenyummanis,
yang katanya termaktubkan dengan indah di dalam puisi itu."
247
Saya termenung
Pendengar meminta puisi saya dengan penuh
Bukan sekeping saja
Saya dengar rentetan suara kaki dari luar
Dan dari pintu orang-orang yang saya temui selama di jalan
Mereka masuk
Lalu mereka berbaris berurut
Lalu satu persatu mulai berdeklamasi
Dan bagian puisi terakhir yang saya pengang saya bacakan juga
Para pendengar
Demikianlah puisi dari saya
248

Lantai
Lantai ditarik ke atas
Seperti kain diatas meja yang ditarik tengahnya
Meja terbalik
Yang ditopangnya pun pada jatuh
Rak-rak pun lemari sama
Semua perabot saling pecah dan patah
Ada yang menarik lantai!!
Mencoba kabur tapi terlalu lamban
Jatuh
Saya tertimpa oleh perabot
Seperti melempar beras ke semut
Berhenti
Sekarang lantai menjulang keatas
Terbentuk serupa menara
Dan di bawah menara itu
ialah saya
Dan sisa-sisa perabot
Kenapa tanggung sekali
Kenapa tak sekalian diambil saja lantainya
249
April Berbicara Hujan
Hujan
Saya naik kereta
Dari stasiun duren kalibata ke tebet
Jarak dekat kenapa naik kereta!!
Hujan berhenti sudah
Mulutnya tak meludah lagi
Saya keluar stasiun Berjalan
Hujan lagi
Gerimis mengejar saya
Gerimis menyayangkan saya yang lupa bawa payung
Gerimis menunggu saya sampai
Sebelum akhirnya berubah deras
Jika ingin melihat besok
Lihatlah kemarin
Karena kemarin adalah sebabnya besok
Karena kemarin adalah sedikitnya besok
250
Tapi memang tak seluruhnya terlihat
Terprediksi
Sama dengan saat itu
Di ruangan saya duduk

Dari pagar
saya lihat
Di antara hujan
ada ubur-ubur hijau
251

Ruang Ramai

Sepatu-sepatu yang meminta dibawa pulang
Baju-baju yang tertidur
Penjual-penjual yang saling pukul
Tiang besar bergumam
Dia bilang saya masih cuma
Mendengar sayup-sayupnya
Belum mendengar sepenuhnya
Saya tahu
Karena
saya juga mendengar
Saya senang dengan suara samar itu
Tapi di kemudian hari
Jika bertemu lagi dengan si tiang besar
Saya ingin sudah bisa
Mendengar sepenuhnya
252

Berpamitan

Kaki saya lembab
Hujan memenuhi kaki saya
Senang sekali bertempat di kaki
Saya sampai di rumah
Saya buka sepatu dan jemur sepatu
Hujan masih sedikit ada di kaki
Ke kamar mandi Ambil segayung air
Membasuh pergi hujan
Saya pamitan sambil menyiram
Minta maaf karena harus berakhir di pembuangan
Semoga lancar jadi air
253

Upacara

Senin
Topi pada upacara
Tangan mereka menghormati yang berjasa
Yang menutup usia dengan keheningan
Keheningan yang diharapkan
Bagi siapa yang mendengar
Agar terus mengingat

Dan belajar
Senin
Topi saya tidak ikut upacara
Keringat mengucur deras di lipatan perut
Saat itu
Saya jengkel
Pada orang yang mengajarkan upacara
Kenapa tidak membuat upacara duduk saja
Berdiri sampai satu jam
Pak kepala sekolah dengan nyanyian pengundang uang
Yang membuat bergidik hanyalah ujian saat itu
Yang mengukur tinggi seseorang adalah hafalan
254
Saya yang saat itu
Masih suka menggambar bentuk
Apa saya yang saat itu tahu
Kalau nantinya
Dia menjadi suka menuliskan bentuk
Dan nantinya kan menuliskan hal-hal indah
255

Tidak Bisa Terus-Terusan Lari

Wajah-wajah dihamburkan di dataran
Tanah yang sudah kelaparan
Hampir menenggelamkan/memakan habis wajah-wajah itu
Saya buru-buru mengumpulkannya
Ke dalam dek kartu sampai lengkap
Saya pergi ke kolektor kartu
Ada kartu yang gambar-gambarnya seperti lukisan lama jepang
Ada kartu yang biasa digunakan untuk menentukan nasib dari ruang pikira
tukang
"Pak dek saya rasanya ada yang hilang, tapi jumlahnya benar."
Ia segera berdiri menghadap saya
Merenggut paksa dari tangan
Saat penutup dek dibuka
Isinya berlompatan keluar
Wajah-wajah itu sekarang memenuhi ruangan
Terlalu sempit ruang membuat sesak
Dan disesak-sesakan itu
Si tukang mulai meraba-raba semua wajah-wajah itu, dicubit-cubit, ditarik-
wajah
Lalu setelah selesai dimasukkan lagi semuanya ke dalam dek
Dia terdiam menatap dek
Lalu melirik saya

Lalu mulai memelototi saya
256
Lalu mendekat
Lalu giliran wajah saya
Yand dicubit-cubit ditarik-tarik
Lalu dia menunjuk saya
"Yang hilang itu kamu, wajahmu belum masuk dek"
Gawat, dia menarik saya
Dan memasukkan saya ke dalam dek
(Saya bisa merasakan diri saya dan yang lain, dipajang di rak bersama di da
juga di samping dek-dek yang lain)
257

Titik Biru

Selang beberapa hari
Mata mengalami kejanggalan
Melihat ke mana juga ada setitik biru
Biru kehitaman
Pada otak saya ada semacam program
Yang melakukan pengecekan
Apa semua berjalan dengan wajar(biasa)
Dari mata dibuka cahaya mulai ditangkap
Sampai cahaya terakhir masuk saat sebelum tidur
Program yang melakukan cek itu mengetahui ada kejanggalan
Ada hal yang tak wajar
Lebih tepatnya hilang
Mungkin titik biru kehitaman itu
Adalah sinyal dari program otak
Memberitahu saya akan ada yang tidak wajar
Selang beberapa minggu
Netra saya
Mencari-cari
Batang hidung
Yang biasa menggantung pada wajah manis
258

Besok

Begitu banyak kata yang terjadi di peristiwa sajak
Tapi saya tidak pernah berniat
Untuk selamanya
Kepikiranmu
Tiada berniat menjadi ronin
Tiada niatan menjelma pedang tanpa bilah
Sekiranya terlihat dari kejadian-kejadian sajak
Seolah saya begitu cinta dengan kamu

Benar memang
Tapi hanya sekarang
Besok tidak ingin mengulang
Peristiwa yang di belakang
Kejadian-kejadian sajak
Menyebabkan
Banyak kurban tinggal sepotong badan
Banyak "ingin" menjadi "kenapa" dan berakhir "semoga"
Di tempat-tempat lain
Sajak selalu hadir Meski tak dituliskan
259

Gagak

Kaget
Burung gagak di teras
Sedang apa?
Cuma diam
Palanya menengak-nengok
Saya coba usir
Dengan melempar-lempar tangan ke udara
Tetap diam
Saya biarkan saja
Besoknya
Dua burung gagak
Melihat ke arah saya
Cuma diam
Saya ambil sapu
Mereka kabur
Besoknya lagi
Tiga burung gagak
Setan!!
Saya ambil karung
Tangkap
Lalu saya penggal masing-masing
260
Tubunya saya buang
Kepalanya saya pajang di teras
Sebagai peringatan
Bagi gagak-gagak lain
Lusa
Puluhan burung gagak beramai-ramai
Rebutan tiga kepala burung gagak yang saya potong
Mereka bersaut-sautan gila
Saling tengkar

Darah memenuhi latar
261

Pamit

Sisa hujan masih padat terasa di udara pagi
Bulan bersinar dari balik kain putih besar
Bekas kencing kucing masih terpola dekat pijakan kaki motor
Suruhan-suruhan kantuk masih meneror mata saya
*
Gunungan-gunungan awan
Tersinari cahaya merah
Satu gunung membuat mata saya membidik kearahnya
Gunungan awan dengan cahaya merah mengintip dibaliknya
Merahnya seperti wajah manusia yang kemerahan
Dan di kaki gunung awan tersebut terdapat biasan warna hijau
*
Di pasar
Orang sedang bermain lompat tali dengan genangan
Saya juga ikut serta
Di pasar
Saya saksikan
Ikan-ikan yang diam
Ayam-ayamg yang digantung mereka tak punya kuasa atas diri mereka
262
*
Jam sepuluh kiranya
datang
Sekotak pesan darimu
Berterima kasih atas segala dampak
Yang saya ceritakan di minggu sebelumnya
Lewat sepucuk surat dari saya
Kamu tak pernah menyangka
Pun saya
Sampai ketemu lagi saya bilang
Tapi sesungguhnya
Tapi sejujurnya
Saya tiada lagi punya, sedikitpun, kemauan bertemu lagi
263

Lily

Menghadirkan saksi-saksi yang tidak mampu bicara
Hari itu
mayit tidak berbadan dimakamkan
Bunga-bunga lily dilemparkan
Ke liang yang menganga

Yang menunggu perutnya diisi
Duka mengisi kantung-kantung mata
Yang jelalatan cari yang lain
Para saksi pulang
Dan juga yang berduka
Lari-larian dikuburan